



**PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN
MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI**

(Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP)
Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

SKRIPSI

Oleh:

**Ikrimatul Husna
NIM 110210301004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN
MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI**

(Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP)
Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Ikrimatul Husna
NIM 110210301004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan kesempatan kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Dengan segala ketulusan, kerendahan hati dan rasa suka cita, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak saya Muhtadi dan Ibu saya Istiqomah, orang tua luar biasa yang selalu menghadirkan saya dalam setiap doa, dan selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, serta mereka yang telah menjadi motivator terbesar dalam hidup saya.
2. Almater Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.
3. Bapak dan Ibu Guru saya di MI, MTs dan SMA, Bapak dan Ibu Dosen di Pendidikan Ekonomi – FKIP – Universitas Jember, serta semua orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

MOTTO

Orang rata-rata melihat dari seberapa besar pendapatannya, lalu menekan pengeluarannya, sedang orang sukses melihat dari sisi pengeluarannya, lalu meningkatkan pendapatannya *)

Orang-orang optimis memandangi mawar dan bukan durinya. Orang-orang pesimis memandangi duri dan mengabaikan mawar **)

Satu ons aksi lebih berharga daripada satu ton teori ***)

*) Robert T Kiyosaki

***) Kahlil Gibran

***) Friedrich Engels

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikrimatul Husna

NIM : 110210301004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015
Yang menyatakan,

Ikrimatul Husna
110210301004

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN
MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN
PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI**

(Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP)
Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Ikrimatul Husna
NIM : 110210301004
Jurusan : Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Angkatan Tahun : 2011
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Oktober 1993

Disetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukidin, M.Pd.
NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Pudjo Suharso, M.Si
NIP. 19591116 198601 1 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 7 April 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukidin, M.Pd.

NIP. 19660323 199301 1 001

Drs. Pudjo Suharso, M.Si

NIP. 19591116 198601 1 001

Anggota

1. Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd ()
NIP. 19800827 200604 2 001

2. Drs. Umar HMS, M.Si ()
NIP. 19621231 198802 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember); Ikrimatul Husna, 110210301004; Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember; 77 halaman.

Desa Harjomulyo merupakan tempat berdirinya Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung. Desa ini dikenal sebagai desa agraris, yang memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah di tingkat desa. Meskipun memiliki peran dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian, sektor pertanian di Desa Harjomulyo ini belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya terutama mereka yang bekerja pada sektor tersebut.

Sekitar 9932 orang penduduk di Desa Harjomulyo, 3860 orang di antaranya bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terbagi ke dalam rumah tangga petani yang jumlahnya 2528 keluarga dan rumah tangga buruh tani yang berjumlah 1050 keluarga, dan faktanya mereka masih berada dalam kondisi kemiskinan. Kemiskinan tersebut terlihat dari kondisi sumber daya manusia yang rendah pada masyarakat Desa Harjomulyo (sekitar PDP Sumber Wadung) yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh. Data tingkat pendidikan masyarakat tahun 2012 menyebutkan 677 orang dari masyarakat Desa Harjomulyo hanya tamatan SD/Sederajat.

Rendahya tingkat pendidikan masyarakat tersebut berpengaruh pada terbatasnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lain selain menjadi buruh tani yang dapat dijadikan sebagai penopang pemenuhan kebutuhan ekonominya. Oleh karena terbatasnya lapangan pekerjaan tersebut, pendapatan yang diterima buruh tani juga

rendah, yakni hanya Rp 750.000,- sampai Rp 900.000,- setiap bulannya, sedangkan pengeluarannya mencapai Rp 1.050.000,-/bulan. Oleh karena itu masyarakat tidak memiliki banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhannya.

Melihat kondisi kemiskinan yang ada pada masyarakat tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini melakukan *action research* atau penelitian tindakan melalui pemberdayaan dengan memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan peneliti dengan melihat potensi sumber daya alam sekitar yang belum dioptimalkan dengan baik yaitu limbah kulit kopi. Limbah kulit kopi ini oleh para petani hanya dibuang atau dibakar untuk kemudian dijadikan pupuk di kebun. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan budi daya jamur tiram yang memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanam (substrat)nya. Selain dapat mengurangi limbah kulit kopi, masyarakat juga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya jamur tiram. Hasil penjualan jamur tiram ini, juga dapat meningkatkan pendapatan baik dijual dalam kondisi mentah atau sudah olahan.

Pelatihan budi daya jamur tiram ini diberikan kepada masyarakat buruh tani miskin Desa Harjomulyo. Jumlah buruh tani yang mengikuti pelatihan ini sebanyak empat orang, sedangkan jumlah baglog yang dihasilkan adalah sebanyak 600 baglog yang saat ini hanya tersisa 400 baglog karena 200 baglog diantaranya tidak berhasil ditumbuhi jamur tiram. Peneliti membagi 400 baglog kepada buruh tani dengan jumlah yang berbeda berdasarkan besarnya tanggungan yang dimiliki buruh tani. Hal ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan pendapatan buruh tani setelah mengelola jamur tiram. Setelah mengalami masa panen, setiap harinya dihasilkan seberat 0,5-1,5 kg jamur tiram, tergantung banyaknya jumlah baglog yang dikelola. Jika disesuaikan dengan harga pasar, maka setiap harinya buruh tani menerima tambahan pendapatan minimal sebesar Rp 6.000,- sampai dengan Rp 18.000,-. Jadi, pelatihan budi daya jamur tiram ini memiliki peluang besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MISKIN MELALUI BUDI DAYA JAMUR TIRAM DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Ibu Titin Kartini, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Prof. Dr. Bambang Hari P, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik;
5. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, Drs. Pudjo Suharso, M.Si selaku Dosen Pembimbing II;
6. Semua dosen – dosen FKIP Ekonomi yang selama ini telah banyak membimbing dan memberikan pancaran ilmu kepada saya sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan studi ini;
7. Bapak Sukartono selaku Kepala Desa Harjomulyo Kecamatan Silo dan seluruh perangkat Desa Harjomulyo yang telah membantu kelancaran penelitian.

8. Keluarga Pak Herman yang telah membantu proses pelatihan dari awal hingga akhir serta masyarakat Dusun Jalinan Pak Juri, Pak Sahe, Pak Abdul Aziz, dan Bu Juairia yang telah bersedia mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram;
9. Orang tua dan semua keluarga saya atas kasih sayang, doa dan dukungannya;
10. Sahabat saya Syafiq Ubaidillah yang telah bersedia membimbing, menemani dan membantu saya selama proses pelatihan budi daya jamur tiram hingga selesai;
11. Sahabat-sahabat terbaik saya (Septi Tri Sandi, Arik Kristanto, Nurul Maidah, Anik Wahyuningsih, Nur Rizky A'yunillah dan Elisa Ferdiyanti) yang selalu memberikan dukungan kepada saya;
12. Keluarga BB-13 (Roby Lesmana, Dwita Aryadina, Nendita Prestyca, Lilik Sunarsih, dan Irma Aprilia) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya;
13. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 serta kakak maupun adik angkatan terimakasih atas doa, dukungan dan semangatnya;
14. Pihak-pihak yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kalian semua.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Kemiskinan	9
2.3 Konsep Pendapatan	11
2.4 Konsep Model Pemberdayaan Melalui Pelatihan	14
2.5 Konsep Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi untuk Budi Daya Jamur Tiram	18
2.6 Kerangka Berpikir	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
3.2 Kehadiran Peneliti	22
3.3 Lokasi Penelitian	23
3.4 Sumber Data dan Jenis Data	24
3.5 Metode Penentuan Subjek Penelitian	25
3.6 Pengacakan Data	25

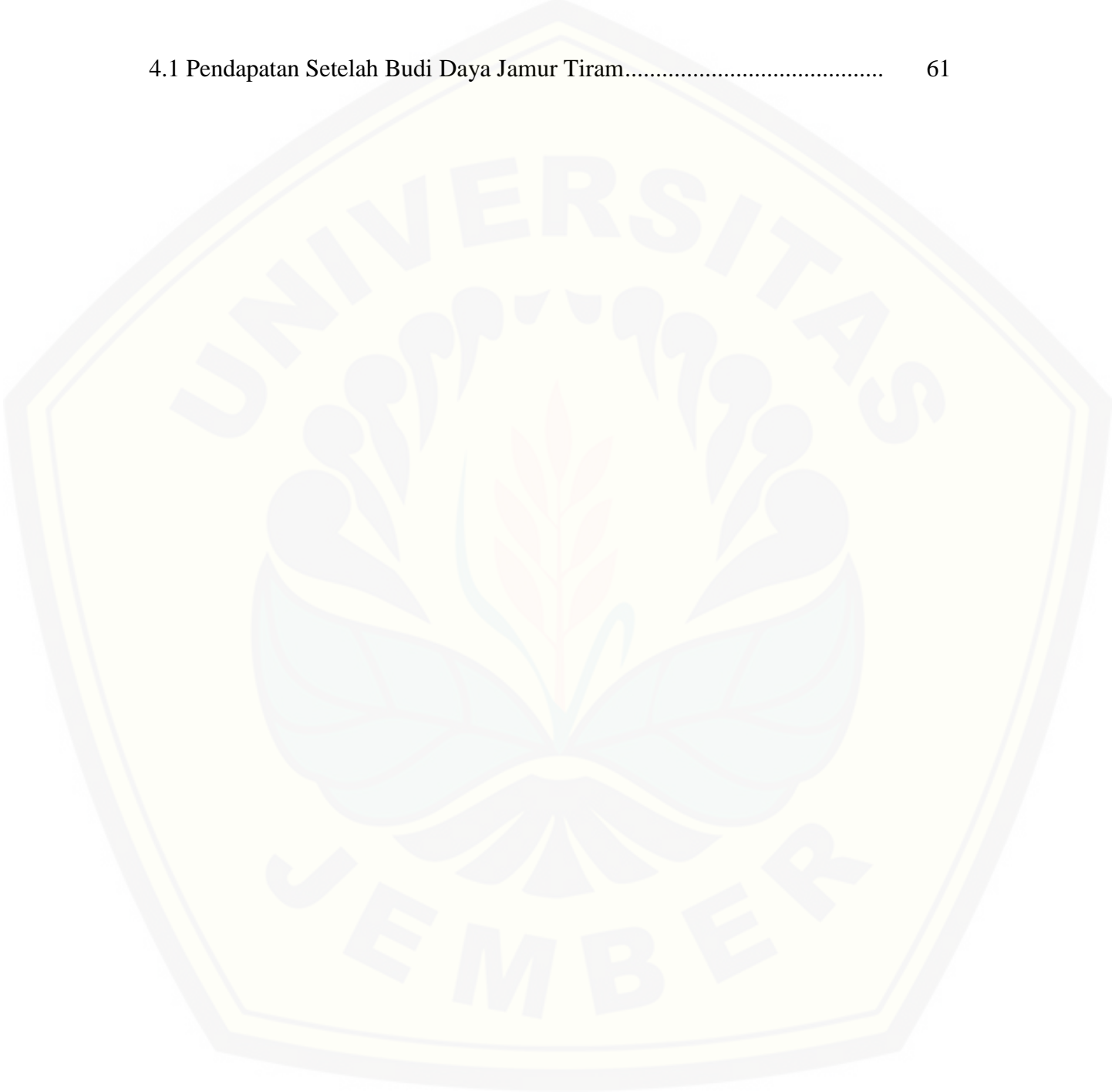
3.7 Analisis Data	26
3.8 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	34
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian.....	43
4.3 Proses Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram.....	47
4.4 Tingkat Pendapatan Masyarakat Miskin.....	57
4.5 Deskripsi Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram	61
4.6 Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Miskin.....	67
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	72
BAB 5. PENUTUP.....	73
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

4.1 Luas Wilayah Desa Harjomulyo Berdasarkan Penggunaan Lahan	35
4.2 Luas Areal Perkebunan Tahun 2012	35
4.3 Jumlah Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2012	36
4.4 Tingkat Pengangguran Masyarakat Berdasarkan Usia Tahun 2012.....	36
4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Harjomulyo Tahun 2012	37
4.6 Mata Pencarian Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2012.....	38
4.7 Luas Areal Pertanian Tahun 2012	39
4.8 Umur Subjek Penelitian Tahun 2014	44
4.9 Pendidikan yang Berhasil Ditamatkan Subjek Penelitian Tahun 2014	45
4.10 Jenis Pekerjaan Subjek Penelitian.....	46
4.11 Pendapatan dan Pengeluaran Rutin Buruh Tani Per Bulan	58
4.12 Pembagian Baglog Jamur Tiram.....	60
4.13 Pendapatan Setelah Budi Daya Jamur Tiram.....	60

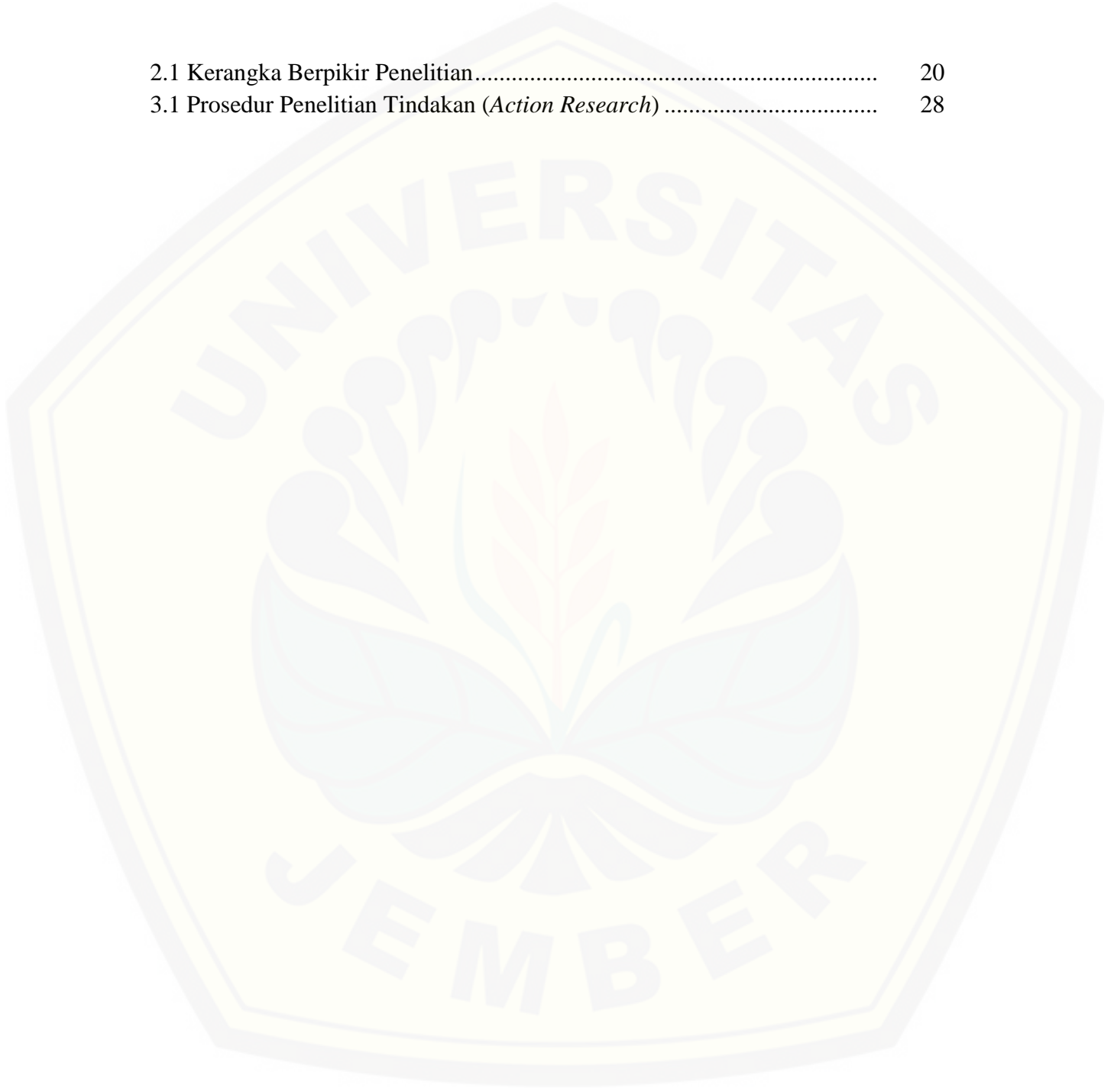
DAFTAR GRAFIK

4.1 Pendapatan Setelah Budi Daya Jamur Tiram..... 61



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	20
3.1 Prosedur Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	28



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matriks Penelitian.....	78
B. Pedoman Penelitian	79
C. Pedoman Wawancara.....	82
D. Kuesioner Penelitian.....	85
E. Agenda Pelaksanaan Pelatihan.....	88
F. Instrumen Materi Pelatihan.....	89
G. Transkrip Hasil Wawancara	92
H. Transkrip Angket Peserta	109
I. Foto-Foto Penelitian.....	121
J. Peta Desa Harjomulyo	128
K. Surat Izin Penelitian	129
L. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	130
M. Lembar Bimbingan Skripsi.....	131
N. Daftar Riwayat Hidup	133

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat 3,24 juta jumlah penduduk desa dan sebanyak 1,62 juta penduduk kota di Provinsi Jawa Timur termasuk dalam kategori penduduk miskin (BPS, 2013). Jumlah penduduk miskin desa pada Maret 2014 bertambah menjadi 3,25 juta orang, sedangkan jumlah penduduk miskin kota berkurang menjadi 1,53 juta orang. Data di atas membuktikan bahwa mayoritas masyarakat miskin berada di wilayah pedesaan yang ditunjukkan dengan peningkatan jumlah masyarakat miskin di desa setiap tahunnya.

Secara umum, kemiskinan berkaitan dengan sumber daya manusia yang rendah, pendidikan yang rendah, pendapatan perkapita yang rendah hingga menyebabkan kemampuan pemenuhan kebutuhan yang juga rendah, kurangnya modal dan tingkat kesehatan yang juga rendah. *World Bank* (dalam Hendra, 2010:23) juga menyebutkan bahwa kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar, ketidakmampuan untuk bersuara dan ketiadaan kekuatan di depan institusi negara dan masyarakat, serta rentan terhadap guncangan ekonomi, terkait dengan ketidakmampuan menanggulangnya.

Gambaran mengenai kemiskinan juga dapat dilihat pada masyarakat sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung ini dapat disebut juga sebagai masyarakat Desa Harjomulyo, karena lokasi PDP yang berada di Dusun Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Kondisi sumber daya manusia yang rendah pada masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang ditempuh. Data tingkat pendidikan masyarakat tahun 2012 menyebutkan bahwa 677 orang dari masyarakat Desa Harjomulyo hanya tamatan SD/Sederajat. (Profil Desa dan Kelurahan

Harjomulyo, 2012: 31). Jumlah yang besar ini menggambarkan bahwa masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tersebut berpengaruh pada terbatasnya lapangan pekerjaan yang dapat menerima tenaga kerja tamatan SD. Hal tersebut dapat dilihat pada mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai buruh tani atau petani kopi. Sehubungan dengan hal di atas, jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun) pada tahun 2012 tercatat sebanyak 2.495 jiwa. Dari data ketenagakerjaan tersebut masyarakat yang bekerja penuh hanya sejumlah 830 jiwa. Jumlah itu tidak seimbang jika dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja namun tidak tentu yang jumlahnya dua kali lipat dari jumlah tersebut, yakni 1.660 jiwa. (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012: 2). Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung masih tinggi.

Jumlah penduduk Desa Harjomulyo pada tahun 2012 sebanyak 9932 orang. Apabila dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga, dari total jumlah kepala keluarga yang berjumlah 3320 keluarga, maka 1708 keluarga termasuk dalam keluarga prasejahtera, sedangkan sisanya merupakan keluarga sejahtera. (Profil Desa dan Kelurahan Harjomulyo, 2012: 3). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Harjomulyo (sekitar PDP Sumber Wadung) masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah keluarga prasejahtera lebih besar daripada keluarga sejahtera. Selain itu jumlah masyarakat yang bekerja penuh tidak lebih besar dari masyarakat yang bekerja namun tidak tentu.

Sumber pendapatan masyarakat di Desa Harjomulyo bertumpu pada sektor pertanian. Pada sektor tersebut, jumlah rumah tangga petani sebanyak 2528 keluarga, sedangkan jumlah rumah tangga buruh tani sebanyak 1050 keluarga pada tahun 2012. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di desa tersebut, ditemukan beberapa dari masyarakat miskin memiliki lahan garapan dengan luas maksimal 1000 m^2. Sebagian besar dari mereka merupakan buruh yang bekerja baik di PDP

(Perusahaan Daerah Perkebunan) sebagai buruh harian lepas yang bertugas memetik kopi (ketika panen kopi) sampai sortasi (memilah biji kopi) maupun menjadi buruh tani yang bertugas menyiangi rumput, menanam, mengairi dan lain-lain di sawah milik orang lain.

Pendapatan yang diterima selama bekerja tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung.

“Saya itu kerja mulai pagi sampai siang jam 12 atau lebih di sawah, biasanya digaji 25 ribu. Padahal sehari-hari saya beli beras satu kilo nya sudah 10 ribu lebih, belum lauknya, belum lagi untuk sugu anak sekolah, untuk beli rokok juga. Apalagi kalau ada orang menikah sama kipayah, kan ya butuh uang” (AA, 45 tahun)

Untuk mencukupi kebutuhannya, masyarakat miskin melakukan alternatif pekerjaan lain dengan menjadi kuli bangunan. Selain itu, bagi para buruh harian lepas di PDP Sumber Wadung yang digaji setiap dua minggu sekali harus berhutang terlebih dahulu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Beberapa masyarakat miskin yang sangat terhimpit ekonominya terpaksa pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI atau TKW.

Mengamati fenomena kemiskinan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanggulangan kemiskinan dengan jalan memberdayakan masyarakat miskin supaya dapat meningkatkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

“Pemberdayaan masyarakat miskin dalam tataran mikro, yaitu berupaya menciptakan lingkungan yang mampu membangkitkan keyakinan diri, memberikan peluang dan motivasi agar mereka dapat mengakses berbagai sumber daya sosial maupun ekonomi bagi pengembangan dirinya.” (Sukidin, 2009:147).

Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan seharusnya berbasis pada potensi yang dimiliki kelompok miskin dan menghilangkan berbagai hambatan yang membatasi mobilitas sosial, misalkan dengan bantuan permodalan, pelatihan dan pendampingan serta mengembangkan kemitraan usaha. Jika hal di atas yang diterapkan, besar kemungkinan kemiskinan dapat ditanggulangi sehingga

pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung dapat meningkat mengikuti perkembangannya.

Bentuk implementasi dari strategi dalam membangun keberdayaan individu, peneliti mencoba melakukan kegiatan *action research* dengan melibatkan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung untuk berpartisipasi dan kemudian dilakukan pemberdayaan dengan cara memberikan pelatihan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Keberadaan limbah kulit kopi yang begitu banyak di area pemukiman warga, membuat peneliti berinisiatif menjadikannya sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram. Limbah kulit kopi merupakan limbah organik yang diperoleh dari proses pengolahan kopi dari biji utuh hingga menjadi kopi bubuk. Selain kaya akan karbohidrat dan protein, kulit buah kopi mengandung senyawa tannin di dalamnya. Kondisi substrat (media tanam) seperti itu memungkinkan beberapa jenis jamur dapat tumbuh dengan baik (Giyarto, 2010:28). Jamur tiram yang akan digunakan dalam budi daya ini adalah jamur tiram putih yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat digunakan untuk berbagai jenis kreasi masakan.

Budi daya jamur tiram menjadi pilihan masyarakat dikarenakan tidak memerlukan lahan yang luas, memungkinkan berkembangnya budi daya hanya dengan menggunakan bagian dari tempat tinggal masyarakat, maka budi daya jamur tiram bisa berkembang. Selain itu membutuhkan perawatan cukup sederhana meskipun memerlukan ketelatenan dan kedisiplinan dalam memelihara bibit jamur yang mudah dipelihara. (Septiarti,dkk. 2012:7).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung, budi daya jamur tiram menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung oleh karena kegiatan tersebut mudah dilakukan dan setidaknya dapat memenuhi kebutuhan gizi, pangan yang berkualitas dengan tanpa merugikan keadaan lingkungan atau memiliki sifat ramah terhadap lingkungan karena

tidak menghasilkan limbah yang membahayakan bahkan menjadi sebuah aktivitas mandiri.

Apabila budi daya jamur tiram ini dalam jangka panjang terus dikelola dengan baik, maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Jamur tiram yang dihasilkan dari budi daya, dijadikan sebagai media kegiatan produktif untuk membantu pemenuhan akan bahan makan yang dapat diolah sendiri bagi keluarga atau bahkan hasil budi daya jamur dapat dipasarkan karena akhir-akhir ini jamur menjadi bahan makanan yang cocok secara pemenuhan gizi bagi kelompok masyarakat tertentu baik dalam keadaan masih segar atau sudah dalam bentuk hasil olahan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas skripsi dengan judul “**Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember?
2. Bagaimana upaya peningkatan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besaran tingkat pendapatan masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan upaya peningkatan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang dapat dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman, memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam bidang penulisan karya ilmiah serta mengenai tindakan pemberdayaan melalui pelatihan untuk masyarakat.
2. Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian ini akan menjadi tambahan referensi bacaan dan informasi mengenai kehidupan ekonomi, tingkat pendapatan masyarakat miskin sekitar perkebunan kopi dan pelatihan budi daya jamur tiram untuk masyarakat miskin.
3. Bagi masyarakat petani kopi, dapat membantu masyarakat sekitar untuk mengerti bahwa terdapat limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram yang bisa dimanfaatkan serta menghasilkan nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
4. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan, referensi, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.
5. Bagi masyarakat umum, sebagai wawasan bagi masyarakat bahwa peningkatan pendapatan masyarakat miskin dapat diwujudkan melalui budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi yang digunakan sebagai media tanam.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berkaitan dengan tinjauan penelitian terdahulu yang sejenis, dan teori lain yang menjadi landasan dalam penyusunan penelitian ini. Secara terperinci meliputi, tinjauan penelitian terdahulu, konsep kemiskinan, konsep pendapatan, konsep model pemberdayaan melalui pelatihan, pemanfaatan limbah kulit kopi untuk budi daya jamur tiram, serta kerangka berpikir.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengutip hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Rahmawati (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Penggunaan Pupuk Organik (Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan)”. Salah satu tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan usaha tani jagung yang menggunakan pupuk organik dan non organik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan yang diterima petani jagung pengguna pupuk organik lebih tinggi dibanding dengan pengguna pupuk non organik, karena total penerimaan yang dihasilkan petani jagung pengguna pupuk organik lebih tinggi dan biaya total yang dikeluarkan lebih rendah, sedangkan total penerimaan yang dihasilkan petani jagung pengguna pupuk non organik lebih rendah dan biaya total yang dikeluarkan lebih tinggi.

Asriyah (2007) juga melakukan penelitian yang sejenis, dengan judul “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”. Meski fokus penelitian ini tidak membahas langsung mengenai strategi untuk meningkatkan pendapatan, akan tetapi usaha tambak yang dijadikan sebagai strategi ini merupakan bentuk usaha masyarakat Desa Babalan dengan mengelola dan merawat tambak, yang

apabila pengelolaan tambak semakin baik, maka implikasinya pada penghasilan atau pendapatan petani tambak akan meningkat. Meningkatnya pendapatan ini akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Peneliti lain juga melakukan penelitian yang mengkaji mengenai peningkatan pendapatan melalui program yang dilakukan. Novitasari (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Program PNPM Mandiri Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 2009”. Apabila dua penelitian sebelumnya membahas mengenai bagaimana peneliti melakukan upaya untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di tempat penelitian, maka pada penelitian ini, Novitasari memiliki tujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat miskin di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali sebelum dan setelah ada PNPM Mandiri Pedesaan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan rumah tangga miskin setelah menjadi pemanfaat dari bantuan dana bergulir PNPM Mandiri mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Jumlah masyarakat miskin tahun 2009 mengalami penurunan dibanding jumlah masyarakat rumah tangga miskin tahun 2007 dan tahun 2008.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh peneliti ditemukan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah fokus penelitian terletak pada pembahasannya mengenai peningkatan pendapatan masyarakat miskin. Sedangkan perbedaannya terletak pada upaya yang digunakan untuk mewujudkan tujuan peningkatan pendapatan itu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, peningkatan pendapatan dilakukan dengan penggunaan pupuk organik. Upaya yang dilakukan oleh Asriyah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan mengelola usaha tambak. Berbeda dengan dua penelitian terdahulu sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari lebih menganalisis dampak dari pemanfaatan program PNPM Mandiri untuk meningkatkan pendapatan.

Adapun upaya peningkatan pendapatan yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini di dalam penelitiannya yaitu melakukan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pelatihan kepada masyarakat miskin untuk budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu juga di dalam penelitian ini dapat diketahui peningkatan pendapatan masyarakat miskin setelah melakukan budi daya jamur tiram.

2.2 Konsep Kemiskinan

Sudah banyak dilakukan studi dan penelitian tentang kemiskinan, tetapi berkenaan dengan alasan mengapa kemiskinan sulit diberantas umumnya masih simpang-siur. Menurut Salim (dalam Suyanto, 2001:29) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Apabila dilihat dari sudut pandang subjek atau masyarakatnya, Halide (2013:19) menyatakan bahwa masyarakat miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit di dalam lingkaran ketidakberdayaan, rendahnya pendapatan yang mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktivitas.

Secara ekonomi, kemiskinan dapat diartikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika diartikan dengan pendapatan dan kebutuhan dasar maka kemiskinan dapat diukur secara langsung, yaitu ketika pendapatan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum maka orang ini dapat dikatakan miskin. Sejalan dengan hal itu, Salim (dalam Halide, 2013: 21) bahwa orang miskin memiliki ciri-ciri antara lain :

1. mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang tidak cukup. Menurut Baiquni (2007:48) kelompok petani yang memiliki lahan miskin mengolah sumber daya alam yang sangat terbatas atau bekerja apa saja terutama sebagai buruh tani

atau buruh industri pedesaan dengan imbalan yang rendah hanya sekedar menyambung hidup tanpa mampu melakukan simpanan untuk kebutuhan di hari berikutnya. Selain itu, modal ataupun keterampilan, faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2. tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Tidak sampai tamat sekolah dasar waktu mereka umumnya habis tersisa untuk mencari nafkah sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar, demikian pun para anak-anak mereka tidak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena mereka harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.
3. mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha.

Keadaan yang serupa juga terjadi pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sebagian besar masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung memiliki latar belakang pendidikan rendah, sehingga keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki juga tidak dapat bersaing untuk pekerjaan-pekerjaan yang memiliki penghasilan tinggi. Pekerjaan-pekerjaan dengan penghasilan tinggi, hanya dapat dilakukan dengan menjadi pembantu rumah tangga atau TKW/TKI di negara lain. Dengan keadaan ekonomi tersebut, maka masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung hanya mampu mencukupi kebutuhan pokoknya sehari itu saja, bahkan ada masa dimana pendapatan yang mereka terima tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung, dalam sehari kerja pendapatan yang mereka terima sekitar Rp 25.000,- sampai Rp 30.000,-. Pendapatan sejumlah itu, diakui tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, mengingat kebutuhan yang harus dipenuhi beragam seperti beras satu kilo, lauk-pauk, uang saku untuk anak sekolah, rokok dan lain-lain yang

jumlahnya sekitar Rp 35.000,- per hari dan bahkan bisa lebih. Serangkaian kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan rutin yang harus dipenuhi setiap harinya. Pendapatan mereka akan semakin terasa tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan, manakala terdapat hal-hal yang bersifat mendadak, seperti kipayah, orang menikah sampai ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Pendapatan sejumlah Rp 25.000,- sampai dengan Rp 30.000,- per hari yang diterima oleh buruh tani sekitar PDP Sumber Wadung jika dihitung dalam satu bulan, maka jumlah pendapatan yang diterimanya hanya sebesar Rp 750.000,- sampai dengan Rp 900.000,-. Jumlah ini berada di bawah UMR Jember yang pada tahun 2014 sebesar Rp 1.270.000,-/bulan. Jika sampai tahun 2015 upah yang diterima buruh tidak ada peningkatan, maka akan menciptakan selisih yang lebih besar antara penghasilan buruh dengan UMR Jember yang telah diusulkan menjadi Rp 1.500.000,- setiap bulannya.

Jumlah selisih antara upah yang diterima buruh tani sekitar PDP Sumber Wadung dengan upah minimum regional yang ditetapkan oleh pemerintah, dapat dikatakan besar. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember termasuk dalam kategori masyarakat miskin atau masyarakat prasejahtera. Hal tersebut cukup beralasan, karena pendapatan yang diterima oleh buruh tani sekitar PDP Sumber Wadung masih berada dibawah UMR yang telah ditetapkan.

2.3 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh rumah tangga individu sebagai balas jasa atas faktor produksi berupa tenaga kerja yang telah diberikan. Dalam kehidupan sehari-hari pendapatan sering disebut sebagai upah atau gaji. Senada dengan pernyataan penulis, Sherrade (dalam Rindawati, 2012:293) berpendapat bahwa, pendapatan merupakan semua uang yang masuk dalam sebuah rumah tangga atau unit terkecil lainnya dalam suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Sumardi (2007:65), pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan

kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, profesi yang dilakukan sendiri, atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor subsisten.

Menurut Gilarso (dalam Ramadhani, 2010:17), pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya terbagi dalam enam kategori, yaitu :

1. upah/gaji yang merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar),
2. laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri baik sebagai petani/tukang/pedagang dan sebagainya,
3. laba perusahaan (perseroan) atau laba yang diterima atau diperoleh perusahaan yang berbentuk atau badan hukum,
4. sewa atas jasa yang diterima oleh pemilik atas penggunaan hartanya seperti tanah, rumah atau barang-barang tahan lama,
5. penghasilan campuran yaitu penghasilan yang diperoleh dari usaha seperti: petani, tukang, warung, pengusaha kecil, dan sebagainya
6. disebut bukan laba, melainkan terdiri dari berbagai kombinasi unsur-unsur pendapatan, serta bunga atau balas jasa untuk pemakaian faktor produksi uang.

Keenam kategori yang dijabarkan oleh Gilarso di atas, pada umumnya masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember telah menerima pendapatan pada kategori yang pertama. Yakni pendapatan yang mereka dapatkan merupakan balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang/instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar). Instansi yang dimaksud dalam hal ini adalah PDP Sumber Wadung, dimana masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung sebagian besar bekerja sebagai buruh lepas di PDP tersebut maupun oleh orang lain yang memiliki sawah.

Penulis mengupayakan adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh dari kategori kedua yakni pendapatan dari usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri. Hal ini dapat terwujud melalui pemberdayaan dalam bentuk pelatihan terhadap masyarakat miskin dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam yang digunakan untuk budi daya jamur tiram yang akan peneliti lakukan pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Selain itu, masyarakat miskin biasanya juga mengusahakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Moser (dalam Wahyudi dan Sismudjito, 2007:86-87) menyatakan pengelolaan aset yang dimaksudkan seperti:

1. Aset Tenaga Kerja (*Labour Asets*). Seperti meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga.
2. Aset Modal Manusia (*Human Capital Asets*). Seperti memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
3. Aset Produktif (*Productive Asets*). Seperti menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.
4. Aset Relasi Rumah Tangga atau Keluarga (*Household Relation Asets*). Seperti memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*).
5. Aset Modal Sosial (*Social Capital Asets*). Seperti memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Pengelolaan aset yang diungkapkan oleh Moser tersebut, barangkali sudah dilakukan oleh masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo

Kabupaten Jember untuk memperoleh pendapatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya istri dan anak yang ikut bekerja baik sebagai pemetik kopi atau yang lainnya berkolaborasi dengan suami dan bahkan ada beberapa ibu rumah tangga yang bekerja di luar negeri sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui uang yang dikirimkan untuk keluarga (*remittances*). Sebagian kecil dari mereka juga menggunakan rumah untuk mendirikan toko kecil, berternak sebagai usaha sampingan selain menjadi buruh tani maupun kuli bangunan. Selain itu perkumpulan-perkumpulan seperti arisan atau pengajian, juga dimanfaatkan sebagai pengelolaan aset modal sosial untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tidak banyak aset modal manusia yang dapat dimanfaatkan untuk dapat ditukarkan menjadi pendapatan. Kemungkinan hanya modal kesehatan untuk meningkatkan kapasitas bekerja yang masih dapat dimanfaatkan, mengingat masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang terbiasa bekerja sejak kecil, sehingga sudah memiliki semangat kerja yang tinggi. Mengenai keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki masih terbilang rendah dan perlu mendapatkan pelatihan.

Berkenaan dengan hal di atas, maka peneliti memiliki inisiatif melakukan suatu upaya peningkatan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung dengan cara memberikan pelatihan budi daya jamur tiram dengan melakukan pengelolaan aset produktif yaitu memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam jamur tiram. Sehingga diharapkan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki keterampilan dalam budi daya jamur tiram dengan media tanam limbah kulit kopi.

2.4 Konsep Model Pemberdayaan Melalui Pelatihan

Model pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan yang dikembangkan di masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Model pemberdayaan ini didasarkan pada hasil studi awal (penelitian pendahuluan), sehingga konsep pelatihan mengacu pada hasil studi

tersebut. Pada dasarnya pelatihan merupakan kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada pengembangan pengetahuan dan keahlian yang dapat digunakan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat di atas, Simamora (dalam Kamil, 2007:4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu (anggota masyarakat).

Selain itu, terdapat istilah lain yaitu pelatihan sebagai proses pemberdayaan, yang berarti individu (anggota masyarakat) harus mempelajari sesuatu guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonomi atau pendapatannya. (Kamil, 2007:151).

Berkaitan dengan peran pelatihan di dalam proses pemberdayaan, ada tiga strategi yang Sukidin (2009:147) usulkan dalam kerangka membangun keberdayaan individu, pertama pemberdayaan waktu yaitu pemborosan waktu yang sering dilakukan oleh masyarakat miskin. Mereka harus diarahkan agar memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan produktif. Kedua, pemberdayaan usaha ekonomi melalui proses yang mengarah pada terbentuknya jaringan usaha antar anggota masyarakat. *Networking* ini amat strategis dalam memperkokoh basis ekonomi kerakyatan. Ketiga, pemberdayaan psikologis yaitu penumbuhan keyakinan diri orang miskin untuk dapat berkembang.

Berdasarkan strategi di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mencoba mengadopsi strategi dalam membangun keberdayaan individu. Pemberdayaan waktu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dengan mengarahkan masyarakat miskin agar memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan produktif sehingga tidak terjadi pemborosan waktu seperti yang dilakukan oleh masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dengan adanya pemberdayaan waktu ini, maka waktu luang yang masyarakat miliki selama panen kopi berakhir atau setelah bekerja menjadi buruh tani dapat digunakan untuk

melakukan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Sehingga kedepannya dapat menghasilkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya juga termasuk dalam pemberdayaan usaha ekonomi melalui proses yang mengarah pada terbentuknya jaringan usaha antar anggota masyarakat. Diberikannya pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan pemanfaatan limbah kulit kopi yang bisa digunakan sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram, dapat menumbuhkan keyakinan diri masyarakat miskin untuk dapat berkembang, bahwa ada sumberdaya lokal yang sebenarnya dapat dimanfaatkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan partisipatif andragogik (model pendidikan orang dewasa), yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Teknik pelatihan yang digunakan pada pelatihan ini adalah dengan praktik. Atas dasar itu, metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola atau sistem kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.

Pelatihan dalam rangka pemberdayaan dilakukan berdasarkan tujuan yang ditetapkan. Menurut Kamil (2007:152) secara terperinci tujuan pelatihan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. mengembangkan kemampuan dan keterampilan warga masyarakat dalam mengidentifikasi potensi-potensi diri dan potensi masyarakat sehingga dapat dikembangkan dan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan usaha;
2. mengembangkan sikap sehingga dapat menimbulkan kemauan untuk bekerja dan bekerjasama;
3. mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga masyarakat lebih kreatif, inovatif dalam mengembangkan usahanya; dan

4. mampu mengembangkan dan memajukan lembaga sebagai wadah dalam pengembangan usaha.

Berdasarkan tujuan pelatihan yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memberikan pelatihan kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk terlebih dahulu mengembangkan sikap agar memiliki kemauan untuk bekerjasama dalam pelatihan ini, sehingga dapat dikembangkan pengetahuan mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram. Dari kegiatan pelatihan ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat mengenai hal tersebut sehingga dapat dijadikan penopang ekonomi dan pendapatannya.

Selain memiliki tujuan, pelatihan juga memiliki dan memerlukan prosedur atau langkah-langkah agar pelatihan berjalan dengan baik. Langkah-langkah yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pelatihan adalah sebagai berikut:

1. analisis kebutuhan baik kebutuhan masyarakat maupun kebutuhan pelatihan yang menjadi pangkal utama dalam penyusunan program pelatihan agar sesuai dengan tujuan pelatihan. Mengenai analisis ini akan dilakukan melalui FGD (*Focus Group Discussion*);
2. penyusunan kriteria keberhasilan sebagai tolak ukur kesuksesan atau kegagalan penyelenggaraan suatu pelatihan, hal ini juga ditujukan agar pelatihan yang dilakukan sesuai dengan tujuan pelatihan;
3. merancang dan menyeleksi prosedur pelatihan. Rancangan dilakukan secermat mungkin agar proses pelatihan berlangsung secara baik dan dapat menghindari faktor-faktor yang mungkin akan menghambat;
4. pelaksanaan pelatihan dengan memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram;

5. proses pelatihan perlu dievaluasi melalui instrumen evaluasi pelaksanaan pelatihan yang telah disiapkan sehingga keberhasilan dan kegagalan penyelenggaraan dapat diketahui dengan disertai perbaikan seperlunya.

Evaluasi pelatihan dilakukan oleh nara sumber/ fasilitator diakhir pemberian pelatihan maupun praktik. Penilaian atau evaluasi dipadukan dan dipantau oleh penyelenggara. Evaluasi menyeluruh setelah peserta melakukan pelatihan. Pada evaluasi sikap dilakukan melalui pengamatan selama proses pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan memberi kriteria terhadap penyampaian materi atau praktik dengan kriteria (Sangat Setuju = SS), (Setuju = S), (Tidak Setuju = TS) dan (Sangat Tidak Setuju = STS).

2.5 Konsep Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi untuk Budi Daya Jamur Tiram

Kopi yang ditanam di daerah kering biasanya menghasilkan buah pada musim tertentu sehingga pemanenan juga dilakukan secara musiman. Musim panen ini biasanya terjadi mulai bulan Juni/Juli dan berakhir pada bulan Agustus/September (Ridwansyah, 2003:2). Hal yang sama juga terjadi di perkebunan kopi di PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember maupun pada perkebunan kopi milik masyarakat sekitarnya.

Setelah mengalami proses pemanenan, kopi tersebut kemudian mengalami proses pengolahan. Dari proses pengolahan kopi tersebut akan dihasilkan limbah kulit kopi yang sering menyebabkan pencemaran lingkungan. (Giyarto, 2010:27) mengatakan bahwa, praktisi industri pengolahan kopi (dalam hal ini PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember) hanya menjadikan limbah kulit kopi sebagai kompos. Tidak berbeda dengan masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Setelah musim panen dan pengolahan kopi berakhir, masyarakat sekitar tidak memanfaatkannya justru membiarkan kulit kopi sisa pengolahan menumpuk di sekitar pemukiman warga. Pemanfaatan yang sering dilakukan hanya menjadikannya sebagai kompos untuk tanaman kopi.

Hal yang sangat disayangkan apabila limbah kulit kopi yang tersedia banyak itu di biarkan begitu saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram. Pemberdayaan yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember mengenai cara budi daya jamur tiram, diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan karena menggunakan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

Selain kaya akan karbohidrat dan protein, kulit buah kopi mengandung senyawa tannin di dalamnya. Kondisi substrat (media tanam) seperti itu dapat memungkinkan beberapa jenis jamur dapat tumbuh dengan baik (Giyarto, 2010:28). Jamur yang akan dibudidayakan pada penelitian ini adalah jamur tiram putih.

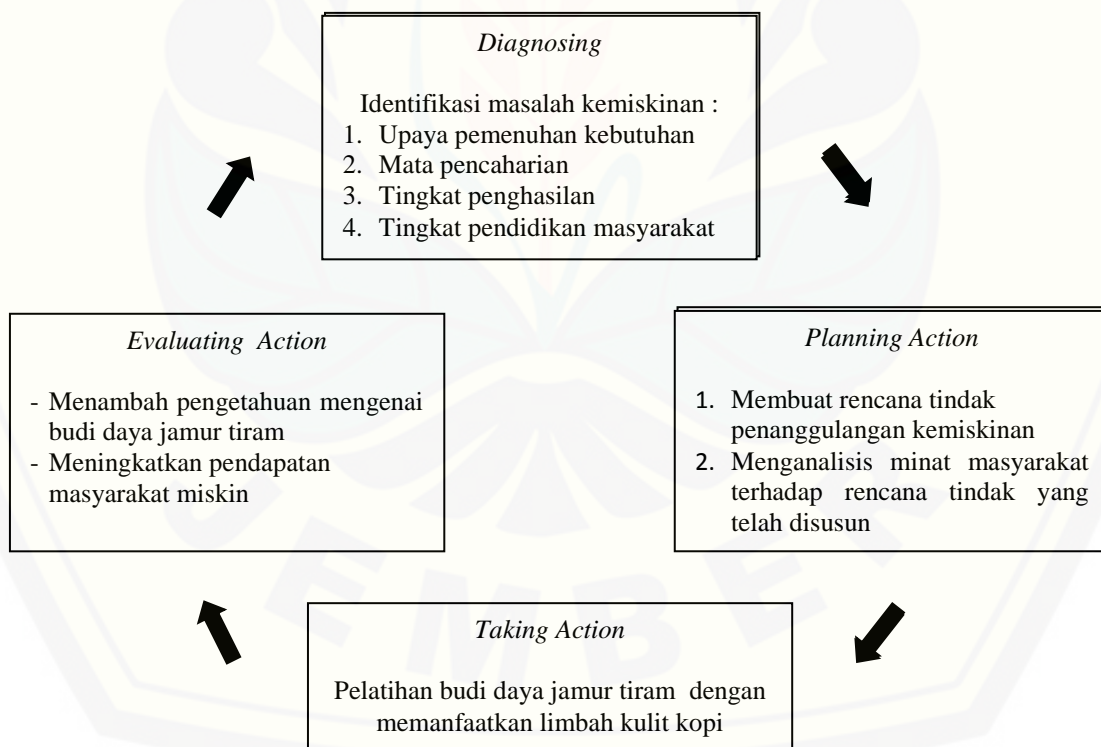
Jamur tiram putih memiliki aroma yang khas karena mengandung muskorin, dan penting bagi kesehatan. Jamur tiram mempunyai kandungan protein, karbohidrat, serat dan lemak (Anonimous dalam Shifriyah. dkk, 2012: 8). Karena kandungan proteinnya cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5-30,4% setiap 100 gram berat jamur tiram (Sumarmi dalam Ginting. dkk, 2013:18), jamur tiram ini dapat dijadikan alternatif pengganti sumber makanan berprotein. Mengingat konsumsi protein hewani di masyarakat berasal dari daging sapi, ayam, kambing, dan hewan ternak lainnya masih tergolong relatif rendah karena daya beli masyarakat yang masih rendah, sedangkan protein nabati yang diperoleh dari kacang kedelai pun 70% nya berasal dari kedelai impor.

Pembudidayaan jamur tiram yang akan dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan pemukiman masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung, karena media tanam yang digunakan adalah limbah kulit kopi. Selain itu, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung mengenai pembudidayaan jamur tiram, serta menyediakan kegiatan produktif selama masa panen berakhir. Jamur tiram yang

dihasilkan nantinya selain dapat dikonsumsi sendiri, juga dapat menghasilkan nilai ekonomis dengan cara dijual baik dalam bentuk masih segar atau sudah matang. Hasil penjualan nantinya merupakan bentuk peningkatan pendapatan masyarakat miskin seperti yang sudah menjadi tujuan dalam penelitian ini.

2.6 Kerangka Berpikir

Penelitian tentang “Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)” ini agar terarah sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang diharapkan, maka perlu terlebih dahulu disusun kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Pada kerangka berpikir yang dibuat peneliti tersebut, dapat digambarkan peningkatan pendapatan masyarakat miskin melalui budi daya jamur tiram yang memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam atau substratnya hingga akhirnya pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung dapat meningkat. Sesuai dengan kerangka berpikir tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi masalah kemiskinan yang ada pada masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung. Identifikasi tersebut mencakup hal-hal yang berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan, mata pencaharian, tingkat penghasilan sampai pada tingkat pendidikan masyarakat.

Permasalahan kemiskinan yang berhasil diidentifikasi tersebut kemudian dibuatkan rencana tindak untuk menanggulangnya. Mengenai bagaimana rencana tindak tersebut dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti menganalisis minat masyarakat terhadap rencana tindak yang telah disusun melalui FGD. Pada pelaksanaannya, masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung ditanggulangi dengan cara memberikan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam atau substratnya. Hasil dari pelatihan ini, diharapkan menjadikan masyarakat miskin memiliki tambahan pengetahuan dan keahlian mengenai budi daya jamur tiram, selain itu juga pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti. Adapun metode penelitian yang akan dibahas meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, metode penentuan subjek penelitian, pengecekan data, analisis data, serta prosedur pelaksanaan kegiatan.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*). *Action research* memiliki dimensi sosial dimana peneliti menempatkan diri dalam situasi nyata, dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah. Peneliti utama tidak perlu terlalu objektif, namun justru membagi pendapat-pendapat personalnya kepada partisipan yang lain untuk mencapai langkah yang berhasil dan berdayaguna (Hasan, 2009: 179). Jenis penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipatif (*Participatory Action Research*) yaitu penelitian tindakan yang memiliki ciri adanya partisipasi dalam sebuah komunitas untuk mengubah sebagian dari situasi atau struktur sosialnya. (Anonim dalam Hasan, 2009: 184).

Dalam penelitian ini, penelitian tindakan ditujukan untuk merumuskan upaya atau cara penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin di sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang kemudian disertai dengan rencana tindak yang perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait.

3.2 Kehadiran Peneliti

Selain sebagai pengumpul data dalam penelitian, peneliti dalam penelitian ini juga bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi masyarakat miskin sekitar PDP

Sumber Wadung dalam mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:132) peneliti juga berperan dalam penemuan, pengujian dan pengembangan inovasi yang diperlukan oleh pelaku utama (masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung). Maka dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dibutuhkan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Harjomulyo yang merupakan desa tempat berdirinya PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area*, yaitu menentukan daerah penelitian atas dasar kesengajaan dan pertimbangan serta disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Sesuai dengan kondisi lapangan dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian pada masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung ini dengan pertimbangan karena pada saat ini masih dijumpai masyarakat miskin khususnya mereka yang bekerja baik sebagai petani kopi di sekitar PDP Sumber Wadung maupun sebagai buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada temuan data awal bahwa banyak dari masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung yang menganggur apalagi saat musim panen berakhir. Hal lain yang juga menjadi pertimbangan adalah melimpahnya limbah kulit kopi sisa panen yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung yang ditemukan menumpuk hingga membusuk di pemukiman warga. Limbah kulit kopi ini dibiarkan begitu saja, atau hanya dimanfaatkan sebagai kompos untuk tanaman kopi. Maka dari itu peneliti mencoba melihat peluang pemberdayaan melalui pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

3.4 Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini berasal dari subjek dan informan penelitian. Menurut Spradley (dalam Basrowi dan Suwandi, 2013:188) setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, untuk menentukan atau memilih subjek penelitian, (a) secara intensif menyatu dalam bidang yang menjadi kajian penelitian, (b) mereka terlibat penuh dalam bidang tersebut, (c) mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Dari ketiga hal diatas, maka subjek dan informan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kriteria khusus sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang terdiri dari masyarakat yang termasuk dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun yang bekerja sebagai buruh, baik yang mempunyai pekerjaan sampingan ataupun tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi buruh. Selain itu, masyarakat yang memiliki penghasilan atau pendapatan kurang atau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, mereka juga berminat untuk mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

b. Informan Tambahan/*Secondary Informan*

Informan tambahan meliputi Kepala Desa dan Perangkat Desa Harjomulyo. Dari mereka nantinya diperoleh informasi mengenai masyarakat di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Baik mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan masyarakat.

Jenis data pada penelitian di masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dengan melihat dan mengadakan pengamatan secara langsung tentang kondisi masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Data ini didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara

secara langsung, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber terkait, bisa melalui lembaga atau instansi di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik (BPS) dan pustaka-pustaka ilmiah lain yaitu berupa buku-buku penunjang, jurnal, skripsi, tesis dan karya ilmiah lain yang berhubungan dengan penelitian serta sebagai pelengkap data primer.

3.5 Metode Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan menggunakan model *criterion-based selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang berlandaskan pada asumsi bahwa subjek penelitian tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penentuan subjek dengan kriteria tertentu (*purposive*) karena peneliti ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Selain itu, teknik ini berguna untuk menentukan subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan terkait dengan budaya organisasi yang dimiliki oleh sebuah organisasi tertentu.

3.6 Pengecakan Data

Untuk menguji kebenaran data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (dalam Utama 2014:41) adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh. Jadi, data yang diperoleh dicek kebenarannya dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, dengan sumber data yang sering menggunakan metode lain. Data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi tentang kondisi masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten

Jember, kemudian dicek dengan cara dibandingkan dengan informasi dari sumber yang berbeda.

Secara rinci penggunaan teknik triangulasi yang dilakukan yakni pengecekan data dengan cara:

1. membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, yakni membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak berstruktur.
2. membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan di depan umum melalui diskusi terfokus (FGD) dengan apa yang dikatakan secara pribadi, yaitu melihat fakta secara langsung dengan metode observasi.
3. membandingkan data berdasarkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, yaitu membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan waktu berjalannya penelitian. Peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

3.7 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti secara bertahap dimulai dengan pengumpulan data dari lapangan, data yang sudah terkumpul dideskripsikan dalam bentuk narasi, deskripsi data ditampilkan ke dalam hasil analisis. Dalam hal ini data yang dikumpulkan berkaitan dengan kondisi kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, dan tingkat pendapatan, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, dan FGD untuk kemudian di analisis dan ditampilkan dalam bentuk analisis data yang disesuaikan dengan teori yang ada.

Analisis data ini sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar perkebunan kopi. Melalui analisis data ini kemudian disusun rencana tindak dan implementasi rencana tindak yang sudah disiapkan sesuai tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang telah direncanakan, yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

pendapatan masyarakat miskin, maka tujuan penelitian tersebut merupakan target yang perlu dianalisis tingkat keberhasilannya.

Peneliti terlebih dahulu melakukan tukar informasi tentang kemiskinan, penanggulangan kemiskinan, tingkat pendapatan dan lainnya yang termasuk dalam fokus penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dengan berbagai pihak, mulai dari aparat birokrasi desa sampai masyarakat miskin tentang apa yang perlu dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan.

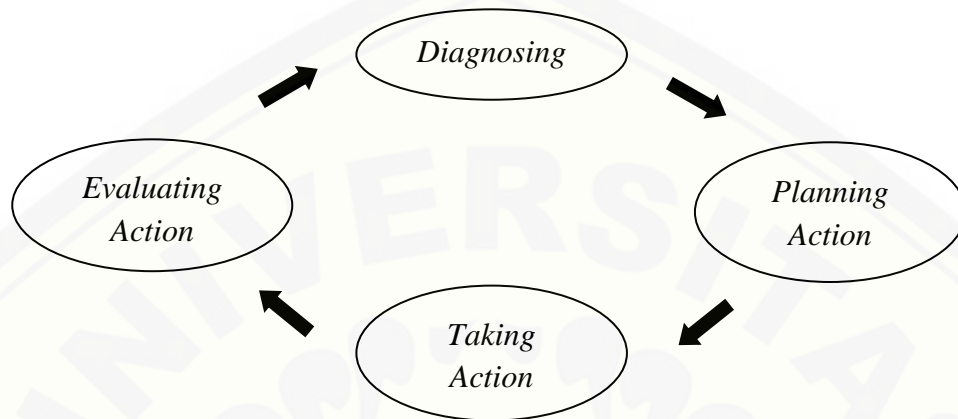
Setelah itu peneliti bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menyusun rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Apabila langkah ini belum optimal, maka dilakukan tindakan persuasi oleh peneliti. Pada tahap terakhir, semua yang sudah dirancang, diputuskan, diimplementasikan dengan kendali bersama sehingga diharapkan akan memperoleh hasil yang maksimal. Hasil maksimal yang dimaksud adalah apabila masyarakat miskin dapat meningkatkan pendapatannya melalui upaya yang dilakukan yaitu memberikan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang jumlahnya melimpah yaitu kulit kopi.

Pendapatan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang berasal dari budi daya jamur tiram. Berkenaan dengan hal tersebut, maka analisis yang dilakukan dalam melihat peningkatan pendapatan adalah dengan cara membandingkan pendapatan sebelum melakukan budi daya jamur dengan pendapatan setelah melakukan budi daya jamur tiram. Demikian pula melihat peningkatan pendapatan selama budi daya terus berlangsung, mulai dari awal proses panen hingga masa panen berakhir. Masa panen jamur tiram diperkirakan sekitar 5-6 bulan setelah panen pertama.

3.8 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) yang digunakan dalam penelitian ini, maka tahapan dalam *action research* terdiri atas siklus diagnosis (masalah), perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi

tindakan. Berikut gambar tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan (*Action Research*):



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Tindakan (*Action Research*)

Sumber : Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat/Vol.4/No.8/Oktober/2009*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang: AKSES.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

1. *Diagnosing*

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi masalah kemiskinan seperti kondisi kesejahteraan sosial, upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian utama dan sampingan warga, tingkat pendidikan masyarakat serta sumber daya lokal/aset pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Setelah diidentifikasi, langkah selanjutnya yaitu merumuskan masalah. Perumusan masalah dilakukan guna mengetahui alternatif penanggulangan kemiskinan yang dapat dilakukan. Dalam hal ini lebih khusus mengenai tingkat pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2. *Planning Action*

Pada tahap ini, peneliti mencoba membuat rencana tindak penanggulangan kemiskinan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung. Selain disesuaikan dengan masalah yang terjadi dalam masyarakat, rencana tindak tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan. Selanjutnya, peneliti mencoba menganalisis minat masyarakat terhadap rencana tindak yang telah disusun. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan pedoman perencanaan kegiatan yang disepakati baik oleh masyarakat maupun peneliti.

Untuk menjadikan tahapan *planning action* ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan FGD (*Focused Group Discussion*) yang merupakan sebuah metode pengumpulan data yang umumnya digunakan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi terpusat pada suatu permasalahan. (Bungin dalam Proyek Pengembangan Relevansi dan Efisiensi Pendidikan Tinggi-IMHERE, 2011:19).

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2013:201), sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD merupakan individu-individu (sekitar 10-30 orang) yang oleh seorang pemandu (moderator) diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikutinya. Sejalan dengan itu, pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi yang partisipatif dengan dipandu oleh seorang pemandu.

Diskusi kelompok terfokus dengan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember ditujukan untuk mengidentifikasi masalah-masalah umum yang mereka alami selama ini. Selain itu mencari informasi mengenai sumber daya apa yang dapat dijadikan potensi untuk bisa dikembangkan. Hal lain yang juga dilakukan adalah menganalisis kebutuhan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan masyarakat dan menggali lebih dalam tentang pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram sebelum diberikan

arahan dan setelah diberikan arahan mengenai budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

Selain itu, FGD ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengetahui minat masyarakat terhadap pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Peserta diskusi adalah masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Melalui FGD ini, masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dari strategi pemberdayaan melalui pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

Peserta FGD adalah *key informan/stakeholder* yang benar-benar terlibat maupun berkepentingan dalam pemberdayaan baik yang berasal dari intern, yaitu masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember, maupun ekstern yang terdiri dari Lembaga Pemerintahan Desa Harjomulyo serta akademisi yang berasal dari Lembaga Perguruan Tinggi. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan Mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Jember.

Metode lain yang digunakan adalah metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) yang merupakan metode pemberdayaan dengan teknik penilaian yang relative terbuka, cepat dan bersih (*fairly, quickly, clean*) berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh peneliti. RRA (*Rapid Rural Appraisal*) dalam pelaksanaannya merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pendekatan secara langsung dengan individu yang menjadi calon subjek penelitian. Calon subjek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat buruh miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. RRA (*Rapid Rural Appraisal*) merupakan penelitian riset aksi yaitu suatu penelitian yang dilakukan bersamaan dengan tindakan yang akan diteliti.

Pengumpulan data melalui RRA (*Rapid Rural Appraisal*) dilakukan melalui pengamatan dan wawancara individu masyarakat petani kopi atau buruh miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang apa yang menjadi masalah dan kebutuhan mereka secara individu.

Selain itu, pada tahap ini juga direncanakan metode apa saja yang digunakan untuk memperoleh data-data lain yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data tersebut secara rinci sebagai berikut:

1. metode observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi dengan menggunakan pengamatan langsung. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Peneliti mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung untuk mengetahui kondisi masyarakat miskin yang mayoritas berprofesi sebagai buruh atau petani kopi.

2. metode wawancara

Dalam menggunakan metode ini, peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan untuk mencari data tentang kondisi ekonomi keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan serta pemanfaatan limbah kulit kopi yang dihasilkan dari panen kopi. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara tidak berstruktur sehingga peneliti tidak perlu mempersiapkan jawaban kepada subjek maupun informan, sehingga keduanya dapat leluasa menjabarkan jawabannya.

3. metode dokumen

Metode dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dengan jalan mencatat dan mempelajari data-data yang diperoleh dari instansi yang terkait dalam hal ini berasal dari Kantor Desa Harjomulyo Kecamatan Silo

Kabupaten Jember. Data dokumen yang diperoleh meliputi data mengenai penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, baik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, serta upaya pemberdayaan melalui pelatihan yang pernah dilakukan pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

3. *Taking Action*

Pada tahap ini, peneliti sebagai fasilitator mencoba mengimplementasikan rencana tindak yang telah dibuat melalui pelatihan sebagai salah satu elemen penting dalam penelitian. Pada tahap awal, peneliti melakukan penilaian kebutuhan masyarakat untuk mengetahui tindakan apa yang seharusnya dilakukan dan kebutuhan pelatihan ini dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) guna memberikan arahan mengenai teknis budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam.

Arahan dan teknis budi daya jamur tiram ini akan diberikan oleh peneliti sebagai fasilitator dibantu oleh salah satu Mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Jember yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai budi daya jamur tiram mulai dari pembibitan sampai pemanenan. Adapun pihak-pihak yang terlibat yaitu peserta pelatihan yang terdiri dari masyarakat miskin yang berprofesi sebagai petani kopi, peneliti sebagai fasilitator dan pemateri sebagai tutor, perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebagai pihak yang menjembatani penyelenggaraan pelatihan antara peneliti dengan masyarakat sebagai objek pelatihan.

Pada tahap pelatihan, para peserta pelatihan merupakan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang berprofesi sebagai buruh tani ini kemudian dibentuk ke dalam kelompok untuk diberikan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya secara langsung. Pelaksanaan pelatihan ini didampingi oleh peneliti dan pemateri yang mengetahui

mengenai teknis budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

4. *Evaluating Action*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap evaluasi ini yaitu data yang dihasilkan dikumpulkan dan dianalisa, dan berbagai penemuannya diinterpretasikan dengan sejauh mana kesuksesan dari tindakan yang telah diimplementasikan. Secara lebih rinci evaluasi program yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. evaluasi proses kegiatan pelatihan

Evaluasi proses kegiatan dilaksanakan dengan menilai proses kegiatan pelatihan, apakah sesuai atau tidak dengan tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, peneliti juga melihat waktu pelaksanaan, apakah sudah sesuai atau belum dengan jadwal kegiatan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan angket untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah kulit kopi untuk budi daya jamur tiram pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Metode angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang alternatif jawabannya sudah disediakan oleh peneliti. Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta pelatihan atau masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung mengenai pelatihan yang telah diberikan. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

b. evaluasi dampak kegiatan pelatihan

Evaluasi dampak kegiatan pelatihan dilakukan dengan melihat apakah pelaksanaan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya yang diberikan kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember ini, apakah hasil budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung setelah dijual baik dalam keadaan segar maupun matang.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab 4 (empat) ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta pembahasannya. Pembahasan data pada bab ini mengacu pada metode yang ada yakni dengan metode wawancara, metode observasi, metode dokumen, metode *Rural Rapid Appraisal* (RRA) dan metode diskusi kelompok terfokus (FGD) tentang peningkatan pendapatan masyarakat miskin melalui budi daya jamur tiram dengan pemanfaatan limbah kulit kopi pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan sebagai berikut:

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat miskin yang tinggal di lingkungan sekitar perkebunan kopi yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP Sumber Wadung), yang terletak di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

4.1.1 Kondisi Geografis Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo terletak di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Secara umum letak geografis Desa Harjomulyo terletak pada wilayah datar sedang yang luasnya merupakan dataran yang subur. Secara umum batas-batas administrasi Desa Harjomulyo meliputi : sebelah utara berbatasan dengan Desa Karang Harjo Kecamatan Silo, sebelah timur dengan Desa Pace Kecamatan Silo, sebelah selatan dengan Desa Mulyorejo Kecamatan Silo dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Seputih Kecamatan Mayang. Wilayah Desa Harjomulyo terdiri dari 4 (empat) Dusun yaitu Dusun Sumber Lanas Barat yang memiliki 10 RW dan 21 RT, Dusun Sumber Lanas Timur yang memiliki 6 RW dan 12 RT, Dusun Jalinan 7 RW dan 15 RT, serta Dusun Sumber Wadung yang memiliki 6 RW dan 14 RT.

Desa Harjomulyo memiliki luas wilayah 1.563,078 Ha. Dari luas wilayah tersebut di atas terbagi menjadi beberapa kawasan menurut penggunaannya:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Harjomulyo Berdasarkan Penggunaan Lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Areal
1.	Pemukiman	14,4675 Ha
2.	Sawah	85 Ha
3.	Perkebunan	1.384,35 Ha
4.	Tegal	388 Ha
5.	Kuburan	3,5 Ha
6.	Pekarangan	62,7157 Ha
7.	Taman	0,8 Ha
8.	Perkantoran	8,2446 Ha
9.	Prasarana Umum	4 Ha

Sumber : http://www.desaharjomulyo.blogspot.com/p/blog-page_29 [Diakses tanggal 18 Februari 2015] pukul 09:12 WIB

Berdasarkan data di atas, penggunaan lahan terluas di Desa Harjomulyo untuk lahan perkebunan yaitu sebesar 1.384,35 Ha. Hal tersebut sejalan dengan topografi Desa Harjomulyo yang mana letaknya berada pada bagian Timur Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah yang subur untuk pengembangan tanaman perkebunan. Beberapa jenis tanaman perkebunan tumbuh dengan baik di lahan perkebunan Desa Harjomulyo. Berikut data luas lahan perkebunan Desa Harjomulyo:

Tabel 4.2 Luas Areal Perkebunan Tahun 2012

No	Subsektor Perkebunan	Luas Areal	Jumlah Produksi
1.	Kelapa	10 Ha	Rp 72.000.000
2.	Kopi	778,79 Ha	Rp 5.711.518.000
3.	Coklat	53,02 Ha	Rp 632.478.000
4.	Karet	845,63 Ha	Rp 34.635.600.000
5.	Tebu	26 Ha	Rp 585.000.000

Sumber : Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Data di atas menjelaskan bahwa Desa Harjomulyo merupakan desa yang memiliki potensi perkebunan yang baik, dilihat dari luas lahan perkebunan yang dimiliki. Dengan luas lahan dan nilai produksi yang dihasilkan, maka masyarakat seharusnya mampu menggunakannya untuk menopang ekonominya.

4.1.2 Gambaran Umum Demografis Desa Harjomulyo

Secara umum, mayoritas penduduk Desa Harjomulyo merupakan penduduk asli dan sisanya merupakan pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa, pada penduduk Desa Harjomulyo terdapat dua suku yakni suku Madura dan sebagian kecil adalah suku Jawa. Sesuai dengan pendataan Profil Desa Tahun 2012, jumlah penduduk Desa Harjomulyo sebesar 9.932 orang yang terdiri dari:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah/Orang
1.	Jumlah Laki-laki	4.876
2.	Jumlah Perempuan	5.056
Jumlah Penduduk		9.932

Sumber : Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Jumlah penduduk sebesar 9.932 orang untuk ukuran penduduk desa, dapat dikatakan tinggi. Tingginya jumlah penduduk di Desa Harjomulyo tidak berarti juga tinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari sekitar 3320 keluarga di Desa Harjomulyo, 1708 di antaranya masih termasuk dalam keluarga prasejahtera. Berdasarkan data tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo menggambarkan bahwa kondisi masyarakat ini terjadi karena jumlah masyarakat yang bekerja penuh tidak lebih banyak jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja. Berikut data tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo:

Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Masyarakat Berdasarkan Usia Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah
1.	Penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	1.790 orang
2.	Penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	1.106 orang
3.	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	830 orang
4.	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	1.660 orang
5.	Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	32 orang
6.	Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	5 orang
Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18-56 tahun)		2.495 orang

Sumber : Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Berdasarkan data diatas, dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran di Desa Harjomulyo masih tergolong tinggi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari data tingkat pengangguran masyarakat berdasarkan usia. Dari jumlah angkatan kerja usia 18-56 tahun yang jumlahnya sebanyak 2.495 orang, hanya sepertiga orang yang bekerja penuh yakni sebesar 830 orang. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Harjomulyo masih memiliki kesulitan dalam mata pencahariannya.

Kondisi Desa Harjomulyo dengan tingkat pengangguran yang tinggi, mungkin saja terjadi karena latar belakang pendidikan masyarakatnya yang masih rendah. Dari segi tingkat pendidikan dapat dilaporkan hal-hal sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Harjomulyo Tahun 2012

No	Pendidikan yang Ditamatkan	Jumlah Penduduk
1.	Tidak tamat sekolah	638 Orang
2.	SD/Sederajat	677 Orang
3.	SLTP/Sederajat	593 Orang
4.	SMU/Sederajat	304 Orang
5.	Diploma	196 Orang
6.	Sarjana (S1)	28 Orang
Jumlah		2436 Orang

Sumber : Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dan hanya tamatan SD/Sedejajat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan di jenjang sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab dari tingginya tingkat pengangguran, yakni karena sebagian besar masyarakatnya di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah.

4.1.3 Kondisi Ekonomi Desa Harjomulyo

Desa Harjomulyo dikenal sebagai desa agraris, memiliki potensi alam yang cukup prospektif bagi pengembangan perekonomian wilayah di tingkat desa. Sesuai dengan potensi ekonomi desa yang ada, perekonomian di Desa Harjomulyo masih

mengandalkan pada sektor pertanian sebagai basis dan penggerak roda perekonomian wilayah. Pertanian sebagai sektor unggulan sampai saat ini masih memiliki peran yang dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian baik sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku olahan, peningkatan pendapatan desa dan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan.

Meskipun memiliki peran dominan dan strategis bagi pembangunan perekonomian, sektor pertanian masih perlu didampingi sektor-sektor lain yang dapat dijadikan lahan pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat untuk mewujudkan pembangunan perekonomian Desa Harjomulyo tersebut. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Harjomulyo dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu sesuai dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Harjomulyo Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah Penduduk
1.	Pertanian	3860 Orang
2.	Industri Pengolahan	263 Orang
3.	Konstruksi / Bangunan	70 Orang
4.	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	192 Orang
5.	Jasa	3655 Orang
6.	Dan Lain-lain	1892 Orang
Jumlah		9932 Orang

Sumber : http://www.desaharjomulyo.blogspot.com/p/blog-page_29 [Diakses tanggal 18 Februari 2015] pukul 09:12 WIB

Berdasarkan tabel di atas, dari 9932 penduduk di Desa Harjomulyo, 3860 orang di antaranya bekerja pada sektor pertanian. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terbagi ke dalam rumah tangga petani yang jumlahnya 2528 keluarga dan rumah tangga buruh tani yang berjumlah 1050 keluarga. Adapun sumber daya yang menjadi potensi ekonomi yang unggul pada bidang pertanian, meliputi:

Tabel 4.7 Luas Areal Pertanian Tahun 2012

No	Subsektor Pertanian	Luas Areal	Jumlah Produksi
1.	Padi dan Palawija	125 Ha	Rp 1.125.000.000
2.	Jagung	240 Ha	Rp 4.320.000.000
3.	Kedelai	23 Ha	Rp 879.750.000
4.	Bawang Merah	0,1 Ha	Rp 108.000.000
5.	Buah-buahan	36 Ha	Rp 2.091.184.000
6.	Sayur-sayuran	7 Ha	Rp 378.000.000

Sumber : Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012

Produk domestik desa dalam subsektor pertanian di atas, menjadi andalan bagi masyarakat petani untuk dikelola sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain bekerja di Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung atau perkebunan kopi, sebagian besar masyarakat desa juga bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tani. Dari pekerjaan sebagai buruh tani tersebut, penghasilan yang diterima masyarakat buruh tani setiap harinya berkisar antara Rp 25.000 sampai Rp 30.000. Jumlah tersebut tidak dapat memenuhi rutinitas kebutuhan pokok sehari-hari buruh tani. Selain pekerjaan utama di sektor pertanian sebagai buruh tani, masyarakat Desa Harjomulyo juga melakukan pekerjaan sampingan yaitu menjadi kuli bangunan dengan jumlah pendapatan yang diterima tidak jauh beda.

Tidak berbeda dengan buruh tani, masyarakat yang bekerja di perkebunan kopi juga mengalami kesulitan untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Penghasilan sebesar Rp 650,- untuk setiap kilo kopi yang berhasil dipetik, dan maksimal yang bisa dihasilkan hanya 70 kg dalam sehari, berarti sekitar Rp 45.500 perharinya, buruh kopi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sistem kerja borongan yang diberlakukan, menjadikan pendapatan yang dihasilkan tidak dapat diterima setiap harinya. Pendapatan hanya dibayarkan setiap dua minggu sekali. Pendapatan yang diterima tersebut hanya berlaku selama tiga bulan, karena masa panen kopi hanya berlangsung selama bulan Juli sampai September.

Selama musim panen kopi berlangsung, baik PDP Sumber Wadung maupun perkebunan kopi milik perorangan, pengolahan kopi hanya difokuskan untuk menghasilkan biji kopi. Namun jika dilihat dari pengolahannya, dalam sekali panen, selain biji kopi yang dihasilkan, juga dihasilkan kulit kopi yang terpisah dari bijinya. Kulit kopi yang dihasilkan dalam jumlah yang banyak ini ditumpuk di sekitar rumah warga dan hanya dimanfaatkan untuk kompos. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Harjomulyo, mengakibatkan limbah kulit kopi yang ada menjadi kurang termanfaatkan. Selain memang dapat dijadikan sebagai kompos, limbah kulit kopi ini dapat dijadikan sebagai media tanam untuk pertumbuhan jamur tiram.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba memfasilitasi masyarakat buruh tersebut untuk mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram dengan media tanam limbah kulit kopi sebagai usaha pengelolaan sumber daya alam yang ada. Selain mengurangi limbah kulit kopi, budi daya ini juga diharapkan menambah pengetahuan dan keahlian masyarakat mengenai budi daya jamur tiram. Selain itu, hasil budi daya jamur tiram ini nantinya dapat dijual dan menghasilkan tambahan pendapatan atau penghasilan, jika dibandingkan dengan limbah kulit kopi yang hanya dibiarkan menumpuk di sekitar rumah warga.

4.1.4 Aktivitas Masyarakat Miskin Desa Harjomulyo

4.1.4.1 Aktivitas Masyarakat Miskin Desa Harjomulyo Sebelum Adanya Pelatihan Budi Daya Jamur

Mayoritas masyarakat miskin Desa Harjomulyo bekerja di sektor pertanian. Di sektor tersebut, sebagian dari mereka bekerja sebagai buruh tani di sawah. Pekerjaan di sawah dilakukan selama 4 sampai 5 jam yakni mulai pukul 7 pagi hingga pukul 12 siang. Setelah pekerjaan di sawah tersebut selesai mereka kembali ke rumah, dan melanjutkan menjadi kuli bangunan ketika ada garapan. Namun bila tidak ada garapan, maka masyarakat buruh tani miskin Desa Harjomulyo akan kembali beraktivitas esok harinya di sawah.

Pekerjaan yang hanya dilakukan sampai jam 12 siang, dapat dikatakan kurang maksimal, karena hanya dilakukan setengah hari saja. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh buruh tani di Desa Harjomulyo. Sama halnya dengan buruh tani pada umumnya, pekerjaan yang dilakukan oleh buruh tani Desa Harjomulyo seperti menyangi rumput, membajak sawah, menanam ketika masa tanam, mengairi, melakukan pemupukan, hingga saat panen tiba yaitu melakukan proses pemanenan.

Selain sektor pertanian yang berperan penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat miskin Desa Harjomulyo, keberadaan PDP Sumber Wadung juga menjadi tumpuan ekonomi masyarakat miskin di sekitarnya. Pekerjaan sebagai buruh lepas baik di perkebunan kopi maupun di perkebunan karet milik pemerintah daerah itu, nyatanya sampai saat ini menjadi pekerjaan andalan masyarakat miskin Desa Harjomulyo dan sekitarnya. Pekerjaan dengan pendapatan yang disadari masih belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari itu, serta pekerjaan yang dilakukan hanya saat musim panen tersebut, masih diminati ketika masanya tiba.

Ada beberapa kegiatan ekonomi lainnya yang dikerjakan untuk menunjang perekonomian masyarakat miskin Desa Harjomulyo, diantaranya adalah beternak sapi maupun kambing, pada bagian konstruksi dan bangunan menjadi kuli bangunan. Selain itu mereka juga melakukan usaha mandiri seperti membuka warung atau toko peracangan, juga membuat tirai bambu untuk dikirim dan dijual ke Bali. Selain pada sektor di atas, masyarakat Desa Harjomulyo juga melakukan kegiatan ekonomi pada sektor jasa, yakni jasa potong rambut, jasa selep, dan juga jasa perbengkelan. Semua pekerjaan yang tersebar dalam beberapa sektor tersebut, dikerjakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

4.1.4.2 Peningkatan Aktivitas Setelah Adanya Pelatihan Budi Daya Jamur

Setelah adanya pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya, maka dapat dikatakan bahwa produktivitas masyarakat miskin yang berprofesi sebagai buruh tani di Desa

Harjomulyo meningkat. Hal ini dikarenakan selain aktivitas produktif sebagai buruh tani yang dilakukan seperti menyiangi rumput, penanaman, pengairan, pembajakan dan pemanenan yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat, saat ini mereka telah dibekali keterampilan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk dijadikan sebagai media tanamnya. Dengan keterampilan yang dimilikinya tersebut, masyarakat khususnya buruh tani dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya pada saat masa panen berakhir, sehingga limbah kulit kopi yang dihasilkan dapat memiliki manfaat yang optimal.

Budi daya jamur tiram ini selain dapat mengurangi limbah kulit kopi, juga berpeluang untuk menambah penghasilan masyarakat jika jamur yang dihasilkan dijual baik dalam keadaan masih segar maupun sudah dalam bentuk olahan masakan. Oleh karena itu, peneliti berharap ini merupakan langkah awal bagi masyarakat untuk dapat menambah penghasilannya melalui pengoptimalan ketrampilan yang dimiliki. Berikut pernyataan dari salah seorang subjek penelitian mengenai peningkatan aktivitas yang didapatkan setelah adanya pelatihan.

“Pas sekali ada yang ngelatih budi daya jamur tiram, apalagi pakai kulit kopi. Padahal yang saya tau cuma dari serbuk kayu. Enak Dek, nanti pas kalau udah waktunya panen lagi bisa buat lagi ini Dek. Tapi ada kemarin jamur yang tumbuh di kulit kopi, pas dimakan orang-orang pada pusing Dek! Kalau ini kan jelas, jamur putih, jadi nggak buat pusing.” (B, 55 Tahun)

Subjek penelitian yang lain juga mengungkapkan mengenai keinginannya untuk melakukan budi daya jamur tiram kecil-kecilan di rumah, mengingat budi daya jamur tiram ini tidak membutuhkan banyak lahan dan bisa menggunakan sebagian lahan milik masyarakat. Berikut pernyataannya :

“Dek, nanti kalau sudah selesai semua prosesnya, saya mau bawa pulang 2 apa 3 baglog ya. Saya mau taruh di kamar mandi bisa kan ya Dek? Nanti kan kalau sudah waktunya panen jamur kan enak bisa dimasak sendiri. Daripada pulang ngarit tidur, mending buat jamur ya Dek.” (J, 55 Tahun)

Berdasarkan kedua pernyataan dari subjek penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat buruh tani tertarik untuk meneruskan dan mengelola budi daya jamur tiram berdasarkan besarnya manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini. Pengetahuan dan keahlian masyarakat miskin buruh tani ini meningkat tercermin dari pernyataan bahwa mereka dengan percaya diri menyatakan siap untuk mengelola dan meneruskan budi daya jamur. Media tanam dalam budi daya jamur tiram ini dapat terus dilakukan pemanenan hingga masa 6 bulan. Selama masa itu, rumah jamur hanya dijaga agar tetap dalam keadaan lembab. Apabila jamur sudah mulai bisa dipanen, maka setiap hari atau maksimal dua hari sekali, proses pemanenan jamur akan berlangsung terus menerus selama 6 bulan. Maka saat musim panen kopi berlangsung, masa tumbuh jamur hampir habis.

Meskipun butuh ketelatenan, budi daya jamur tiram ini mudah dilakukan dan hanya memerlukan sebagian kecil dari tempat tinggal masyarakat, mengingat tidak terlalu luasnya tempat tinggal masyarakat miskin buruh tani. Selain itu, prospek penghasilan yang dihasilkan besar. Dengan tidak meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai buruh tani, budi daya jamur bisa dilakukan setelah bekerja di sawah.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Dalam penelitian, deskripsi subjek penelitian sangat diperlukan. Untuk mendapatkan deskripsi subjek penelitian, maka harus mengetahui terlebih dahulu identitas informan sehingga dapat digunakan untuk menunjang dan membantu peneliti dalam menjelaskan bagian-bagian apa yang dialami dan menjadi masalah. Subjek penelitian juga digunakan untuk membantu proses pencarian data. Identitas subjek penelitian merupakan dasar-dasar untuk mengetahui lebih jelas keadaan dan latar belakang subjek penelitian yaitu masyarakat miskin yang berprofesi sebagai buruh tani.

Subjek penelitian merupakan orang terpenting di dalam penelitian. Subjek penelitian memiliki identitas yaitu, nama, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah anak yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan istri

atau suami. Identitas subjek penelitian di atas merupakan subjek penelitian pokok yang menjadi subjek primer dalam penelitian. Selain subjek penelitian pokok, ada juga informan yang membantu penelitian ini yaitu, Kepala Desa Harjomulyo dan Staf Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

4.2.1 Umur Subjek Penelitian

Tabel 4.8 Umur Subjek Penelitian Tahun 2014

No	Nama	Jenis Kelamin	Status	Umur
1.	Baijuri	Laki-laki	Buruh tani	55
2.	Sahe	Laki-laki	Buruh tani	55
3.	Juairia	Perempuan	Ibu rumah tangga dan buruh tani	55
4.	Abdul Azis	Laki-Laki	Buruh tani	45

Sumber : Data Primer (diolah)

Masyarakat miskin yang dijadikan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini ditekankan pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang terdiri dari masyarakat yang bekerja sebagai buruh yang termasuk dalam usia produktif yaitu 15-64 tahun. Subjek penelitian yang memiliki rentangan umur tersebut akan lebih siap menerima pelatihan budi daya jamur yang diberikan. Selain karena pengalaman bekerja, juga karena keseharian bekerja sebagai buruh sehingga subjek penelitian terbiasa melakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses budi daya jamur tiram.

4.2.2 Deskripsi Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil informasi dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu pelatihan budi daya jamur kepada masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dengan memanfaatkan limbah kulit kopi yang tersedia banyak di sekitar area pemukiman warga. Pihak yang berkaitan dengan penelitian tersebut adalah Kepala Desa Harjomulyo yakni Bapak Sukartono (45 tahun) beserta perangkat desa yang lain. Dari informan ini diperoleh informasi

mengenai kondisi masyarakat di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Baik mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan masyarakat serta mengenai program pemberdayaan yang pernah dilakukan dan tingkat keberhasilannya.

4.2.3 Pendidikan Subjek Penelitian

Salah satu karakteristik dari masyarakat miskin adalah rendahnya tingkat pendidikan yang berhasil mereka tamatkan. Hal yang sama terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh tani. Berikut merupakan pemaparan pendidikan terakhir para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Tabel 4.9 Pendidikan yang Berhasil Ditamatkan Subjek Penelitian Tahun 2014

No	Nama	Status	Pendidikan Terakhir
1.	Baijuri	Buruh tani	Tidak Sekolah
2.	Sahe	Buruh tani	Tidak Tamat SD / Sederajat
3.	Juairia	Ibu rumah tangga dan buruh tani	Tidak Sekolah
4.	Abdul Azis	Buruh tani	Tidak Tamat SD / Sederajat

Sumber : Data Primer (diolah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat masyarakat miskin buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung, tidak ada dari buruh tani yang mengenyam pendidikan lebih dari tingkat SD/Sederajat, bahkan dua diantaranya tidak pernah sekolah dan buta huruf. Hasil ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat miskin buruh tani, pendidikan belum merupakan prioritas utama. Hal inilah yang menyebabkan mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dan/atau kuli bangunan yang dalam pekerjaannya tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi serta tidak dapat melihat potensi alam disekitarnya untuk dioptimalkan guna menunjang kegiatan ekonominya.

4.2.4 Jenis Pekerjaan Sampingan Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini selain mempunyai pekerjaan pokok sebagai buruh tani, juga memiliki pekerjaan sampingan. Berikut pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh buruh tani sebagai berikut :

Tabel 4.10 Jenis Pekerjaan Subjek Penelitian

No	Nama	Status	Jenis Pekerjaan Sampingan
1.	Baijuri	Buruh tani	Kuli bangunan
2.	Sahe	Buruh tani	Kuli bangunan
3.	Juairia	Ibu rumah tangga dan buruh tani	Merumput dan beternak
4.	Abdul Azis	Buruh tani	Kuli bangunan

Sumber : Data Primer (diolah)

Pekerjaan pokok sebagai buruh tani pada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung dikerjakan selama empat sampai lima jam, dimulai dari pukul 7 pagi hingga 12 siang. Masyarakat miskin buruh tani di sekitar PDP Sumber Wadung ternyata memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh tani. Pekerjaan sampingan tersebut dilakukan ketika ada permintaan yakni menjadi kuli bangunan.

Apabila di luar masa tanam dan panen, pekerjaan sebagai buruh tani yang dilakukan hanya menyangi rumput saja. Maka ketika ada permintaan untuk menjadi kuli bangunan, maka pekerjaan sebagai buruh tani hanya dilakukan beberapa jam saja. Selanjutnya buruh tani melakukan pekerjaan sebagai kuli bangunan. Berbeda dengan merumput dan beternak, pekerjaan itu dilakukan ketika selesai melakukan pekerjaan sebagai buruh tani. Namun pekerjaan sebagai kuli bangunan serta merumput dan beternak masih tidak mampu menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan karena masih belum bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Sahe dengan pernyataannya sebagai berikut:

“meskipun saya kerja jadi kuli bangunan, tetap tidak cukup untuk sehari-hari Dek. Masalahnya kalau kuli tidak setiap hari kerja, kalau ada yang nyuruh ya ikut kerja, kalau nggak ya kerja di sawah saja.”
(S, 55 tahun)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu buruh tani di atas membuktikan bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan selain sebagai buruh tani ternyata kurang menjanjikan oleh karena intensitas kerjanya yang tidak setiap hari/waktu. Hal ini berarti pendapatan yang diterima dari pekerjaan sampingan tersebut, hanya diperoleh ketika ada permintaan saja. Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan kurang dapat mempengaruhi kemampuan pemenuhan kebutuhan masyarakat buruh tani miskin di sekitar PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

4.3 Proses Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram

Pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang disesuaikan dengan penelitian tindakan, sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah Kemiskinan

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung atau dapat juga dikatakan masyarakat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui observasi. Peneliti mendapati bahwa mayoritas masyarakat khususnya masyarakat miskin di Desa Harjomulyo yang bekerja sebagai buruh tani tidak mempunyai pekerjaan tetap lain yang dapat menambah sumber pendapatan keluarga secara signifikan, sehingga pendapatan yang diterima, belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, karena keterbatasan pendidikan yang tidak sampai tamat pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menyebabkan para buruh tani miskin ini tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Jika dibandingkan dengan sumber daya lokal yang dimiliki, maka sebenarnya kondisi ini dapat ditanggulangi. Sumber daya lokal tersebut yaitu kebun kopi, dimana saat masa panen kopi terdapat sumber daya alam melimpah yang tidak didayagunakan yaitu limbah kulit kopi yang hanya dibiarkan menumpuk. Berdasarkan hal di atas, maka peneliti berusaha untuk

meningkatkan pendapatan masyarakat miskin tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

2. Pra-Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram

Berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin di sekitar PDP Sumber Wadung atau Desa Harjomulyo agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan disesuaikan dengan sumber daya lokal yang ada yaitu limbah kulit kopi, maka peneliti akan melatih masyarakat miskin khususnya para buruh tani di Desa Harjomulyo untuk dapat mengoptimalkan limbah kulit kopi yang ada menjadi media tanam untuk budi daya jamur tiram.

Berdasarkan wawancara kepada para buruh tani yang menjadi subjek penelitian, didapatkan hasil bahwa mereka berminat dan tertarik untuk mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Alasan mereka mengikuti pelatihan ini selain karena ingin mendapat pengetahuan dan keterampilan juga karena proses budi daya jamur tiram meskipun butuh ketelatenan, budi daya jamur tiram tidak memerlukan lahan luas karena bisa menggunakan sebagian lahan milik masyarakat. Selain itu, prospek penghasilan budi daya jamur tiram tinggi. Hasil panen jamur tiram dapat dijual dalam keadaan masih segar atau sudah menjadi olahan, sehingga hasil jualnya dapat dijadikan tambahan pendapatan.

Sebelum mengadakan pelatihan pembuatan briket, pada tahap ini peneliti sebagai fasilitator melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) pada tanggal 24 Desember 2014 yang bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo. Sebelumnya peneliti menghubungi dan menginformasikan rencana kegiatan kepada masyarakat pada tanggal 12 Desember 2014 dengan dibantu oleh Kepala Desa dan perangkat Desa Harjomulyo. Informasi mengenai rencana pelaksanaan FGD tersebut berhasil disampaikan kepada kelompok ibu-ibu PKK Desa Harjomulyo yang kebetulan mengadakan pertemuan pada tanggal 24 Desember 2014.

Pada tahap awal, penyampaian informasi dilakukan oleh dosen pembimbing berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan yang akan dilakukan. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan menggali informasi dalam melakukan analisis kebutuhan masyarakat Desa Harjomulyo. Pada pelaksanaan FGD tersebut, terdapat enam materi pelatihan yang direncanakan akan dilaksanakan oleh peneliti lain. Sesuai dengan program pelatihan yang akan dilakukan, maka peneliti menyampaikan materi berkenaan dengan budi daya jamur tiram yang memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan langkah-langkah kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) kepada kelompok diskusi yang terdiri dari para ibu rumah tangga dimana diskusi diawali dengan pemaparan materi dari peneliti dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peneliti dan peserta FGD. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menanggapi dan mengevaluasi rencana kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram yang telah disampaikan kepada masyarakat tersebut.

Pelaksanaan diskusi kelompok terfokus mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram berjalan dengan baik. Peneliti menggunakan media gambar untuk menjelaskan alat, bahan, dan proses budi daya jamur tiram sehingga para peserta FGD dapat lebih memahami dan memiliki gambaran tentang budi daya jamur tiram.

Sasaran pelatihan budi daya jamur yang akan dilatihkan kepada masyarakat miskin ini sebenarnya adalah bapak-bapak yang berprofesi sebagai buruh tani. Namun karena peserta FGD yang dapat dikumpulkan dan hadir hanya ibu rumah tangga, maka selain menjelaskan proses budi daya jamur tiram di tempat pelaksanaan FGD, peneliti juga memberikan *handout* materi dalam bentuk gambar kepada peserta FGD agar disampaikan kepada suami atau tetangga yang lain yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian peneliti.

Hasil diskusi dicatat, direkam dan didokumentasikan menggunakan kamera digital sebagai data dalam hasil penelitian. Selain itu, evaluasi hasil diskusi dilaksanakan setelah pemaparan materi oleh peneliti, dimana para peserta FGD mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya mengenai alat yang digunakan untuk proses sterilisasi, dan peneliti menjawabnya dengan menggunakan tong bekas atau drum bekas minyak tanah. Selain itu juga mengenai masa panen baglog dan proses pemanenan, dan peneliti menjawabnya bahwa masa panen jamur tiram setiap hari selama 6 bulan dan pemanenannya hanya dengan mencabut jamur hingga akarnya.

Hasil diskusi yang telah dicatat dan direkam kemudian dianalisis sebagai hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti juga menawarkan kepada para peserta FGD yang berminat mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram. Informasi dan pemaparan singkat mengenai budi daya jamur yang diterima oleh peserta FGD disampaikan pada masyarakat lain. Dari hal tersebut kemudian diambil 4 orang sebagai peserta pelatihan yang akan mengikuti pelatihan budi daya jamur tiram. Subjek penelitian yang mengikuti pelatihan, tentunya disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram

Informasi yang diperoleh peserta FGD, disampaikan kepada masyarakat lain yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian dan diperoleh 4 orang buruh tani yang bersedia bergabung dengan kelompok budi daya jamur tiram ini sebagai peserta pelatihan sekaligus sebagai subjek penelitian. Setelah subjek penelitian tersebut berhasil dikumpulkan, pelatihan budi daya jamur tiram pun dilaksanakan.

Pelatihan budi daya jamur tiram, tidak bisa dilakukan dalam satu hari, dikarenakan proses pencampuran bahan hingga penataan baglog di rak membutuhkan waktu kurang lebih sekitar satu minggu. Pelaksanaan pelatihan budi daya jamur tiram dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2015 hingga 7 Februari 2015 bertempat di Rumah Pak Herman di Dusun Jalinan Desa Harjomulyo dengan peserta pelatihan sebanyak 4 orang yang merupakan buruh tani yang memperoleh informasi mengenai

pelatihan dari Ibu Herman saat mengikuti FGD.

Selama proses pelatihan budi daya jamur tiram, peserta pelatihan di latih dan didampingi oleh peneliti dan pelatih dari mahasiswa FMIPA Universitas Jember. Pelatihan budi daya jamur tiram ini menggunakan metode praktek, dimana antara pelatih dan peserta pelatihan mengerjakan setiap proses dengan cara bekerja sama tanpa diberikan demonstrasi terlebih dahulu. Tahapan budi daya jamur disampaikan ketika dan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

1) Persiapan Bahan dan Alat

Tahap ini, peneliti menyediakan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses budi daya jamur diantaranya drum/tong sterilisasi, sarangan, *plastic double*, plastik baglog, terpal penutup, cincin jamur, karet gelang, lampu spertus, kertas, ban tali, pinset dan timbangan. Sedangkan penyediaan alat-alat lainnya seperti, terpal alas, skrup, ember, karung beras, kompor, tali rafia, tisu, paralon, rak kayu dan rumah jamur dibantu oleh keluarga Pak Herman dan peserta pelatihan. Bahan-bahan budi daya jamur tiram sendiri disediakan oleh peneliti yaitu berupa kulit kopi halus, serbuk kayu, bekatul, kapur, bibit jamur dan spertus.

2) Proses Pembuatan Baglog

Proses pembuatan baglog tidak bisa dilakukan dalam satu hari kerja, karena memerlukan beberapa tahapan dalam membuatnya. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dalam waktu kurang lebih satu minggu. Kegiatan awal yang dilakukan adalah pencampuran media tanam (substrat). Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu, 31 Januari 2015 pukul 08.00 – 14.00 WIB. Pada tahap ini media tanam yang digunakan yaitu limbah kulit kopi halus, serbuk gergaji, bekatul, kapur dan air dicampur menjadi satu dengan alas terpal dan pengaduk dari skrup pasir. Setelah semua bahan tercampur, bahan dimasukkan ke dalam karung beras untuk kemudian didiamkan terlebih dahulu. Peserta pelatihan bersama dengan pelatih melakukan kegiatan pencampuran bersama-sama.

Proses berikutnya dilakukan pada Senin, 2 Februari 2015 pukul 07.00-12.00 WIB. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pembuatan baglog. Media tanam yang sudah dicampur dan didiamkan selama satu hari, diisikan ke dalam plastik baglog, kemudian diikat dengan tali rafia. Sekali lagi, setelah pengisian media tanam ke dalam plastik baglog, baglog yang sudah jadi tidak bisa dilakukan proses berikutnya. Maka proses selanjutnya harus menunggu satu hari terlebih dahulu. Proses pembuatan baglog ini tidak memerlukan waktu yang lama, karena pembuatan baglog ini selain dilakukan oleh peserta pelatihan, juga dilakukan oleh masyarakat sekitar yang turut membantu dalam pengisian media tanam ke plastik baglog. Pada pembuatan baglog ini, dihasilkan sekitar kurang lebih 600 baglog.

Baglog yang sudah dibuat, tidak dapat langsung dilakukan sterilisasi. Setelah didiamkan selama 1 sampai 2 hari, baru kemudian bisa dilakukan sterilisasi. Proses sterilisasi ini dilakukan pada Rabu, 4 Februari 2015 pukul 15.00-18.00 WIB. Pada tahap ini, masyarakat buruh tani dapat dikatakan sudah mandiri. Mereka memiliki inisiatif sendiri. Pada tahap sebelumnya pelatih memang menyampaikan kalau pada tahap selanjutnya adalah sterilisasi, yakni proses pengukusan baglog hingga bakteri yang berada di dalam baglog bisa mati. Maka pada saat peneliti dan pelatih ke tempat pelatihan (rumah Pak Herman), proses pelatihan sudah dilangsungkan beberapa jam sebelumnya. Sterilisasi yang dilakukanpun sudah sesuai dengan prosedur.

Proses terakhir dalam pembuatan baglog adalah proses inokulasi atau pembibitan. Proses ini dilakukan pada Sabtu, 7 Februari 2015 pukul 11.30-16.30 WIB. Setelah disterilisasi, baglog dibiarkan hingga dingin dan sudah tidak ada uap lagi di plastiknya. Kemudian dilakukan proses inokulasi, yakni pembibitan. Proses ini dilakukan di tempat yang benar-benar steril dan bebas lalu lalang orang. Pelatih dalam hal ini mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta pelatihan bagaimana cara membibit yang benar. Dengan menggunakan bantuan pinset untuk mengambil

bibit, alkohol untuk membersihkan tempat, dan lampu spertus, maka dengan mudah peserta pelatihan melakukan tahapan inokulasi yang telah dicontohkan. Setelah semua baglog berhasil dibibit, maka kemudian ditata di rak yang berada di kumbung (rumah jamur) dan ditutup dengan plastik untuk menjaga suhunya agar tetap hangat.

3) Proses Perawatan

Setelah proses pembuatan baglog dan pembibitan selesai, maka proses berikutnya adalah proses perawatan kumbung (rumah jamur). Hal yang perlu dilakukan hanya melakukan pengecekan terhadap baglog yang sudah dibibit, apakah ada baglog yang terkontaminasi selama proses pembibitan, maka harus dipisahkan dari baglog yang lain. Baglog yang terkontaminasi ditandai dengan bibit jamur yang tidak bisa tumbuh dan warnanya menjadi hitam. Selain melakukan pengecekan, di perhatikan suhu kumbung, bila terlalu panas maka lantai kumbung disiram dengan air dan selimut baglog bisa dibuka agar tidak terlalu panas dan berkeringat.

4) Proses Pemanenan

Proses panen dilakukan ketika jamur tiram sudah tumbuh besar, dengan berat kurang lebih antara 2-3 ons pada setiap baglognya. Namun sebelum itu, baglog yang sudah berhasil ditumbuhi jamur dibuka ujungnya atau karet dan kertas penutupnya. Baglog yang sudah bisa dibuka ujungnya ditandai dengan seluruh sisinya memutih yang berarti bahwa jamur telah tumbuh merata pada baglog. Proses pertumbuhan jamur terjadi pada lubang yang telah dibuka tersebut hingga jamur menjadi besar dan siap di panen.

Pemanenan jamur tiram dilakukan dengan cara mencabut batang jamur pada baglog hingga akar jamur tertarik keluar. Proses panen lebih baik tidak dilakukan pada siang hari, karena beratnya akan menurun sesuai dengan suhu udara di sekitarnya. Budi daya jamur yang dilakukan ini menghasilkan sekitar kurang lebih 600 baglog. Namun yang berhasil ditumbuhi jamur dan bisa dipanen

sekitar 400 baglog. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab diantaranya kurang sterilnya pada saat proses inokulasi dan beberapa baglog yang dimakan tikus.

Sekitar 400 baglog yang berhasil ditumbuhi jamur ini, setiap harinya menghasilkan jamur dengan jumlah yang berbeda-beda. Pada awal panen, jamur tiram yang dihasilkan berada pada kisaran 300 gram sampai 1 kg untuk setiap 2-3 baglog. Jumlah panen yang sedikit terjadi karena waktu panen yang kurang tepat, bisa karena jamur yang dipanen kurang besar dan lebar atau karena telat panen sehingga menyebabkan jamur mengerut dan beratnya berkurang.

5) Proses Pemasaran

Jamur tiram yang sudah berhasil dipanen kemudian dijual. Penjualan jamur ini bisa dilakukan ketika jamur tiram masih dalam keadaan segar setelah dipanen dan juga bisa dijual ketika sudah menjadi masakan. Pemasaran jamur tiram untuk saat ini dilakukan di sekitar Desa Harjomulyo, karena permintaan akan jamur tiram yang tinggi pada masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar biasanya membeli dalam keadaan masih mentah untuk diolah kembali menjadi lauk atau masakan lain.

Harga jamur tiram yang masih dalam keadaan mentah dan segar dijual dengan harga Rp 12.000,-/kg. Jamur tiram dalam keadaan matang diolah menjadi sate jamur oleh peserta pelatihan. Untuk harga sate jamur tiram ini dijual dengan harga Rp 1.000,- setiap tusuknya. Masyarakat menyebutnya dengan *Sate Non Kolesterol*. Selain dijual di rumah, sate ini juga dijual di warung dekat Pondok Pesantren. Sate ini dapat dinikmati oleh semua kalangan dan usia. Untuk membuat 10 tusuk sate, dibutuhkan kurang lebih 250 gram jamur mentah. Hal ini berarti, dalam keadaan matang penjualan jamur tiram bisa lebih menguntungkan daripada mentah. Jika 250 gram jamur mentah dijual dengan harga Rp 3.000,-, maka ketika sudah menjadi sate jamur dapat dijual dengan harga Rp 10.000,-.

4. Evaluasi Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram

Pelaksanaan evaluasi pelatihan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. evaluasi proses kegiatan pelatihan

Proses pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Selain dihadiri oleh pelatih dan tentunya peserta pelatihan, pelatihan juga sesekali dihadiri oleh kepala desa Hajomulyo dan staf desa. Proses pelatihan budi daya jamur tiram yang telah dilaksanakan sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah direncanakan. Selain itu, proses pelatihan juga sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Hal ini terlihat dari hasil angket yang telah diisi oleh peserta pelatihan. Sebelumnya, setelah pelatihan selesai, peneliti membagikan angket kepada peserta pelatihan berkenaan dengan proses pelatihan yang telah dilakukan. Angket tersebut menyatakan bahwa peserta pelatihan 75% siap jika melakukan budi daya jamur tiram dengan mandiri di waktu yang akan datang. Proses kegiatan pelatihan terasa lebih mudah karena peserta pelatihan yang mayoritas adalah bapak-bapak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama pelatihan.

b. evaluasi dampak kegiatan pelatihan

Setelah adanya pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya, maka dapat dikatakan bahwa keterampilan dan keahlian masyarakat khususnya buruh tani miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang mengikuti pelatihan meningkat. Hal ini dikarenakan, mereka yang sebelumnya tidak mengetahui proses dan tata cara budi daya jamur tiram hingga panen dan perlakuannya pasca panen, maka dengan pelatihan budi daya jamur tiram ini, mereka akhirnya mengetahui dan hasil panennya dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Budi daya jamur tiram ini selain menambah keterampilan dan keahlian untuk buruh tani miskin di sekitar PDP Sumber Wadung, kegiatan ini juga dapat mengurangi limbah kulit kopi yang banyak di pemukiman warga. Ini berarti juga dapat mengurangi polusi lingkungan yang diciptakan dari menumpuknya limbah

kulit kopi pasca panen kopi. Dampak positif lain yang dihasilkan dari budi daya jamur tiram ini adalah adanya peningkatan pendapatan yang diperoleh buruh tani miskin yang melakukan budi daya jamur tiram ini.

Setiap harinya, jamur tiram yang bisa dipanen minimal seberat 0,5 kg. Apabila disesuaikan dengan harga pasar, maka setiap kilo jamur tiram bisa dijual dengan harga Rp 12.000,- setiap kilonya. Pemasaran dan penjualan jamur tiram ini masih dilakukan hanya di lingkungan Dusun Jalinan Desa Harjomulyo. Penjualan tidak sampai dilakukan keluar desa dikarenakan permintaan akan jamur tiram oleh masyarakat Dusun Jalinan dan sekitarnya lebih banyak jika dibandingkan dengan produksi jamur tiram yang dihasilkan setiap harinya. Permintaan jamur tiram yang sangat tinggi, mengharuskan masyarakat Dusun Jalinan dan sekitarnya terlebih dahulu melakukan pemesanan. Masyarakat sekitar secara bergantian memperoleh giliran untuk membeli jamur tiram setiap harinya.

Panen jamur tiram terbesar yang pernah dilaksanakan oleh peserta pelatihan yakni panen dengan hasil kurang lebih 10 kg jamur tiram. Jumlah panen sebanyak itupun hanya dipasarkan di sekitar Dusun Jalinan saja, dikarenakan untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu buruh tani atau subjek penelitian :

“sekarang, setiap hari ada tambahan pendapatan dari jual jamur tiram ini. Ya wong panen jamur setiap hari rata-rata setengah kilo, kalau dijual harganya Rp 6.000,-. Alhamdulillah, bisa buat nambah untuk kebutuhan sehari-hari.” (B, 55 tahun).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh subjek penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa para buruh tani tertarik untuk meneruskan budi daya jamur tiram ini karena selain menambah keterampilan, juga mengurangi limbah kulit kopi serta hasilnya yang menguntungkan sehingga dapat menambah pendapatan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuktikan bahwa setelah melakukan pelatihan budi daya jamur tiram ini, masyarakat memiliki kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

4.4 Tingkat Pendapatan Masyarakat Miskin

Ada berbagai profesi yang dikerjakan oleh masyarakat sekitar PDP Sumber Wadung Desa Harjomulyo. Mayoritas dari mereka memanfaatkan instansi PDP Sumber Wadung untuk dijadikan lahan pekerjaan mereka, sebagian besar lainnya bekerja di sektor pertanian dengan profesi sebagai buruh tani. Pekerjaan sebagai buruh tani nyatanya tidak dapat menjanjikan pendapatan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sesuai dengan penelitian ini, yakni tentang peningkatan pendapatan pada masyarakat miskin, maka subjek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat miskin yang berprofesi sebagai buruh tani. Tingkat pendapatan yang menjadi pembahasan adalah pendapatan buruh tani miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu buruh tani, bahwa jumlah pendapatan yang yang diperoleh buruh tani dengan curahan waktu bekerja selama empat sampai lima jam adalah sebesar Rp 25.000,- sampai dengan Rp 30.000,- per hari, yang berarti Rp 750.000,- sampai Rp 900.000,- selama satu bulan.

Menurut salah satu buruh tani, bahwa pekerjaan pokok yang mereka lakukan hanya sebagai buruh tani di sawah. Setelah bekerja dari jam 7 sampai jam 12 siang, mereka kembali ke rumah dan tidak mengerjakan pekerjaan lain. Pekerjaan sebagai kuli bangunan hanya menjadi pekerjaan sampingan yang dikerjakan jika ada permintaan garapan atau pekerjaan lain biasanya dari tetangga dengan upah berupa makanan.

“Ya sehari-hari kerjanya di sawah gitu Dek. Ngarit, Ngairi, Nanem pas waktu musim tanam begitu. ... kalau jadi kuli ya pas ada disuruh orang gitu, ikut nyampur semen, bawa bata, ngangkut pasir. Kalau nggak ada yang nyuruh, ya habis dari sawah pulang. Besok baru kerja lagi.” (AA, 45 tahun).

Pendapatan yang diterima oleh buruh tani tersebut dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari secara rutin, dengan jumlah pengeluaran yang lebih besar dibandingkan pendapatannya.

Tabel 4.11 Pendapatan dan Pengeluaran Rutin Buruh Tani Per Bulan

No	Nama	Pendapatan	Pengeluaran	Keterangan
1.	Baijuri	Rp 900.000,-	Rp 800.000,-	Pengeluaran digunakan untuk membeli beras, lauk pauk, rokok, dan uang saku anak* *) : yang punya anak sekolah
2.	Sahe	Rp 750.000,- s/d Rp 900.000,-	Rp 1.050.000,-	
3.	Juairia	Rp 750.000,-	Rp 900.000,-	
4.	Abdul Azis	Rp 750.000,- s/d Rp 900.000,-	Rp 900.000,-	

Sumber : Data Primer (diolah)

Data tersebut menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima oleh buruh tani, sebagian besar lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran rutin mereka setiap bulannya. Sesuai dengan hasil wawancara, untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya, buruh tani melakukan pinjaman kepada tetangga terdekat. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat buruh tani miskin supaya dapat memenuhi kebutuhan mereka setiap harinya. Hal ini dapat terwujud melalui pemberdayaan dalam bentuk pelatihan budi daya jamur tiram yang peneliti lakukan pada masyarakat buruh tani miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Tujuan dari pelatihan budi daya jamur tiram ini sudah dapat diwujudkan. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Moser (dalam Wahyudi dan Sismudjito, 2007:86-87) menyatakan bahwa terdapat pengelolaan aset yang bisa dilakukan oleh masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni Aset Modal Manusia (*Human Capital Assets*), seperti memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya serta Aset Produktif (*Productive Assets*), seperti menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.

Berdasarkan hal di atas maka, tujuan pelatihan ini yakni dapat menambah pengetahuan, keahlian dan keterampilan masyarakat (aset modal manusia) serta

mengurangi limbah kulit kopi sisa panen di pemukiman warga (aset produksi). Meningkatnya pengetahuan dan keahlian masyarakat miskin dikatakan berhasil yang dapat dibuktikan dengan hasil angket pelatihan budi daya jamur tiram. Limbah kulit kopi yang selama ini menumpuk, menjadi berkurang di area pemukiman warga karena dimanfaatkan untuk budi daya jamur tiram. Tujuan selanjutnya adalah mengenai peningkatan pendapatan masyarakat miskin. Semua tujuan dari pelatihan budi daya jamur tiram yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti dapat terwujud dengan baik dan sesuai harapan.

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, pelatihan budi daya jamur tiram ini menghasilkan kurang lebih sekitar 400 baglog yang sudah siap panen. Dari 400 baglog ini, peneliti menyerahkannya kepada empat masyarakat buruh tani miskin yang menjadi peserta pelatihan sekaligus sebagai subjek penelitian untuk dikelola dan diambil manfaatnya. Budi daya jamur tiram ini akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar jika dikelola bersama. Namun peneliti membagi 400 baglog ini kepada empat buruh tani/peserta pelatihan agar dikelola secara pribadi dengan jumlah yang berbeda untuk mengetahui peningkatan pendapatan buruh tani setelah mengelola jamur tiram. Pembagian baglog kepada subjek penelitian dilakukan setelah seluruh baglog yang berhasil dibuat, diketahui dapat ditumbuhi jamur. Hal ini dilakukan agar seluruh baglog yang dibagikan benar-benar memberikan keuntungan pada subjek penelitian sehingga dapat dijadikan untuk tambahan pendapatan.

Dalam hal ini, peneliti membagi banyaknya jumlah baglog jamur berdasarkan besarnya tanggungan yang dimiliki buruh tani. Semakin besar tanggungannya maka semakin banyak baglog jamur yang diterima. Mengenai berapa jumlah baglog yang diterima oleh setiap buruh tani, dihitung berdasarkan periode panen baglog. Terdapat 400 baglog dengan periode panen yang berbeda, yang mana terdapat 100 baglog setiap harinya selama 4 hari. 400 baglog dibagi untuk 4 orang dengan periode panen yang lengkap, artinya setiap hari akan ada log yang siap panen. Berdasarkan hal tersebut maka :

Tabel 4.12 Pembagian Baglog Jamur Tiram

No.	Nama	Baglog	Baglog siap panen/hari	Hasil jamur/hari (4 baglog=0,15kg)	Pendapatan/hari (1 kg=Rp 12.000,-)
1.	Baijuri	52	13	0,4875 kg	Rp 5.850,-
2.	Sahe	148	37	1,3875 kg	Rp 16.650,-
3.	Juairia	76	19	0,7125 kg	Rp 8.550,-
4.	A. Azis	124	31	1,1625 kg	Rp 13.950,-
Jumlah		400	100		

Sumber : Data Primer (diolah)

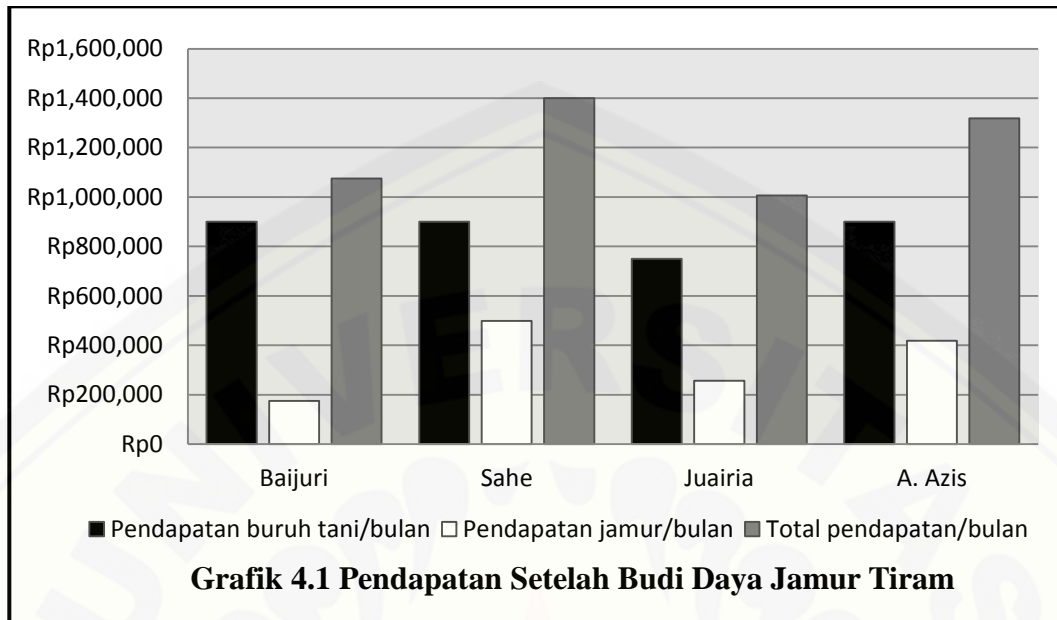
Setelah melakukan budi daya jamur, pendapatan buruh tani meningkat. Jika sebelum melakukan budi daya jamur pendapatan yang diterima buruh tani hanya diperoleh dari pekerjaannya sebagai buruh tani, maka setelah melakukan budi daya jamur, pendapatan bertambah yakni pendapatan yang diperoleh dari penjualan jamur tiram dalam keadaan masih segar. Pendapatan buruh tani yang diperoleh dari budi daya jamur tiram setiap bulannya dapat diketahui dengan cara menghitung pendapatan perhari dikalikan satu bulan (30 hari). Berikut pendapatan buruh tani setelah budi daya jamur tiram.

Tabel 4.13 Pendapatan Setelah Budi Daya Jamur Tiram

No.	Nama	Pendapatan buruh tani/bulan	Pendapatan jamur/bulan	Total pendapatan/bulan
1.	Baijuri	Rp 900.000,-	Rp 175.500,-	Rp 1.075.500,-
2.	Sahe	Rp 900.000,-	Rp 499.500,-	Rp 1.399.500,-
3.	Juairia	Rp 750.000,-	Rp 256.500,-	Rp 1.006.500,-
4.	A. Azis	Rp 900.000,-	Rp 418.500,-	Rp 1.318.500,-

Sumber : Data Primer (diolah)

Tabel di atas membuktikan bahwa terjadi peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat buruh tani miskin setelah melakukan budi daya jamur tiram. Pendapatan yang semula diperoleh hanya dari bekerja sebagai buruh tani, maka saat ini, pendapatan yang diterima juga diperoleh dari budi daya jamur tiram. Peningkatan pendapatan masyarakat miskin buruh tani setelah budi daya jamur tiram akan lebih jelas jika ditampilkan dalam bentuk grafik. Berikut grafiknya:



Sumber : Data Primer (diolah)

4.5 Deskripsi Upaya Peningkatan Pendapatan dengan Pelatihan Budi Daya Jamur Tiram

Pada kenyataannya pendapatan yang diterima oleh buruh tani tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal tersebut menjadi penyebab perlunya dilakukan upaya peningkatan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang berprofesi sebagai buruh tani. Upaya peningkatan pendapatan tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada buruh tani dalam budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia banyak di sekitar pemukiman warga yaitu limbah kulit kopi sisa panen kopi.

Pada dasarnya pelatihan merupakan kegiatan atau aktivitas yang mengarah pada pengembangan pengetahuan dan keahlian yang dapat digunakan dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat di atas, terdapat istilah lain yang diungkapkan oleh Kamil (2007:151) yaitu pelatihan sebagai proses pemberdayaan, yang berarti individu (anggota masyarakat) harus mempelajari

sesuatu guna meningkatkan kemampuan, keterampilan dan tingkah laku dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari dalam menopang ekonomi atau pendapatannya.

Pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi ini ditujukan kepada masyarakat miskin buruh tani. Tujuan pelatihan ini selain memberikan pengetahuan mengenai potensi sumber daya alam sekitar yang dapat dimanfaatkan yaitu limbah kulit kopi, juga turut mengurangi limbah kulit kopi serta dapat dijadikan sumber energi alternatif sewaktu-waktu. Selain itu, hasil dari budi daya jamur tiram ini dapat dijual baik dalam keadaan masih segar atau sudah menjadi olahan. Hal ini dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan buruh tani, sehingga dapat meningkatkan penghasilan mereka guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Pelatihan budi daya jamur tiram ini dilakukan melalui dua tahap yang diawali dengan pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) dan diakhiri dengan pelatihan budi daya jamur tiram. FGD (*Focus Group Discussion*) dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 Desember 2014 bertempat di Aula Balai Desa Harjomulyo pada pukul 09.00 WIB – 12.00 WIB dengan peserta diskusi yang terdiri dari ibu rumah tangga (Anggota PKK) sebanyak 30 orang, perangkat desa, serta peneliti sebagai pemateri.

FGD (*Focus Group Discussion*) diawali dengan pemaparan materi mengenai briket dilanjutkan dengan tanya jawab para peserta diskusi. Oleh karena peserta FGD seluruhnya hanya perempuan dan tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian, maka selain meminta bantuan kepada Kepala Desa Harjomulyo, peneliti juga meminta peserta FGD untuk menyampaikan perihal pelatihan budi daya jamur tiram kepada masyarakat lain dengan pertimbangan sesuai dengan kriteria penentuan subjek penelitian dan berminat untuk mengikuti pelatihan. Meskipun peserta FGD tidak sesuai dengan kriteria subjek penelitian, namun minat masyarakat terhadap pelatihan ini tercermin dari pernyataan salah seorang peserta FGD (*Focus Group Discussion*). Berikut pernyataannya :

“kebetulan Dek. Saya sama Bapak sudah berencana mau usaha budi daya jamur tiram. Tapi ya gitu Dek, beli jadi niatnya. Bahkan di rumah lo sudah saya buat rak jamurnya. Kalau ada pelatihan mulai awal gini kan enak Dek. Saya jadi punya pengetahuan baru.” (M, 45 tahun).

Setelah melalui FGD (*Focus Group Discussion*), tahap pelatihan selanjutnya yaitu pelaksanaan pelatihan budi daya jamur tiram yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2015 – 7 Februari 2015 bertempat di tempat tinggal Bapak Herman di Dusun Jalinan RT 01/ RW 11 Desa Harjomulyo. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan ini yaitu peserta pelatihan yang merupakan buruh tani sebanyak empat orang, perangkat desa, peneliti, serta mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Jember sebagai tutor.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah pendekatan partisipatif andragogik (model pendidikan orang dewasa), yakni dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta pelatihan sebagai sumber belajar untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan. Teknik pelatihan yang digunakan pada pelatihan ini adalah dengan praktik. Atas dasar itu, metode penyelenggaraan pelatihan menggunakan pola atau sistem kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.

Dalam pelatihan ini, peneliti dan tutor bersama dengan peserta pelatihan melakukan semua aktivitas secara bersama-sama. Peneliti dan tutor hanya perlu mendampingi peserta pelatihan, karena peserta pelatihan sudah memiliki pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan proses budi daya jamur tiram. Proses budi daya jamur tiram ini sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya yakni pada subbab proses pelatihan budi daya jamur tiram. Dari pelatihan ini dihasilkan sekitar kurang lebih 600 baglog yang sudah dibibit dan dipanen ketika masanya tiba.

Namun saat pembibitan selesai dilaksanakan, ada sekitar enam baglog yang rusak karena terkontaminasi saat pembibitan sehingga tidak dapat ditumbuhi jamur. Seiring pertumbuhan jamur tiram ini, terdapat kendala lain yang menyebabkan berkurangnya baglog yang berhasil ditumbuhi jamur. Ada sekitar kurang lebih 200

baglog yang harus dibuang karena sudah dimakan tikus, sehingga belum sampai masanya menghasilkan jamur tiram, bibit jamurnya sudah mati terlebih dahulu. Sisa baglog yang berhasil ditumbuhi jamur saat ini sekitar 400 baglog yang dapat menghasilkan jamur tiram, kurang lebih selama enam bulan.

Berdasarkan observasi pada saat peneliti melakukan pengecekan pertumbuhan jamur tiram, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir resiko kegagalan pertumbuhan jamur tiram seperti yang telah terjadi. Upaya tersebut adalah dengan membuka selimut baglog dan menutup atap kumbung atau rumah jamur, karena dengan cara itu tikus tidak akan bisa merusak baglog jamur tiram. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan tidak meletakkan jamur yang sudah terkontaminasi berdekatan dengan jamur yang berhasil tumbuh, karena akan mempengaruhi pertumbuhan jamur tersebut. Namun, terdapat upaya preventif yang dapat dilakukan yakni dengan menjaga kesterilan tempat, alat atau hal-hal lain pada saat proses inokulasi (pembibitan) berlangsung.

Tujuan pelatihan budi daya jamur tiram ini adalah untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin yang berprofesi sebagai buruh tani dan yang menjadi peserta pelatihan ini, maka dalam perkembangannya tujuan tersebut dapat dikatakan membuahkan hasil. Hal tersebut terbukti berdasarkan rincian biaya yang dikeluarkan untuk budi daya jamur tiram yang mana setiap baglog yang dihasilkan, menghabiskan biaya sejumlah Rp 2.000,-/baglog, sehingga total pengeluaran untuk 600 baglog jamur tiram adalah sebesar Rp 1.200.000,-. Biaya awal budi daya jamur berasal dari peneliti sebagai bentuk pemberian embrio kepada masyarakat. Biaya tersebut sudah dihitung berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan, baik biaya variabel maupun biaya tetap untuk budi daya jamur tiram ini.

Empat baglog jamur tiram rata-rata akan menghasilkan sekitar 0,15 kg perhari dengan jarak panen sekitar 2-4 hari. Jarak panen ini ditentukan berdasarkan jadwal proses inokulasi atau pembibitan yang sudah dilakukan. Jika dihitung berdasarkan baglog yang berhasil ditumbuhi jamur tiram, maka sekitar 400 baglog

tersebut dibagi dalam 4 periode panen yaitu setiap harinya ada 100 baglog yang siap panen. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan setiap hari akan panen jamur tiram sebanyak 3,75 kg, jumlah ini diperoleh dari 100 baglog yang siap panen setiap harinya dibagi 4 baglog yang rata-rata akan menghasilkan 0,15 kg, maka akan ada 25 kelompok baglog yang masing-masing akan menghasilkan 0,15kg, sehingga setiap harinya ada 100 baglog yang dapat panen dan menghasilkan jamur tiram kurang lebih sebanyak 3,75 kg.

Hasil panen jamur tiram dalam keadaan masih segar, dapat dijual dengan harga Rp 12.000,- setiap kilonya. Berdasarkan harga tersebut, maka setiap harinya, masyarakat buruh tani miskin akan menghasilkan sekitar Rp 45.000,- yang diperoleh dari hasil panen jamur tiram dikalikan dengan harga jamur tiram segar pada setiap kilonya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengusaha jamur tiram, dapat diperkirakan satu baglog jamur tiram, dapat mengalami masa panen secara optimal sebanyak 32 kali selama enam bulan.

Masa panen jamur tiram selama enam bulan memberikan keuntungan yang dapat dihitung dari penjualan jamur tiram. Sebagai contoh adalah penjualan jamur tiram segar yang dihargai sebesar Rp 12.000,- setiap kilonya. Maka penjualan jamur tiram adalah sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan jamur tiram} = \text{hasil panen satu periode perhari} \times \text{masa panen selama enam bulan} \times \text{harga jamur per kilo} \times \text{jumlah periode}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka $(3,75 \text{ kg} \times 32 \text{ masa panen} \times \text{Rp } 12.000,-) \times 4 \text{ periode} = \text{Rp } 5.760.000,-$ selama enam bulan. Sehingga diperoleh pendapatan yang diperoleh dari keuntungan budi daya jamur selama enam bulan adalah :

$$\text{Total Penerimaan (TR)} - \text{Total Biaya (TC)} = \text{Laba/Keuntungan}$$

Maka, Rp 5.760.000,- – Rp 1.200.000,- = Rp 4.560.000,- selama masa enam bulan panen jamur tiram. Jika dirata-rata berdasarkan hitungan bulan maka setiap bulan menghasilkan Rp 760.000,-.

Pemasaran dan penjualan jamur tiram ini masih dilakukan hanya di lingkungan Dusun Jalinan Desa Harjomulyo. Penjualan tidak sampai dilakukan keluar desa dikarenakan permintaan akan jamur tiram oleh masyarakat Dusun Jalinan dan sekitarnya lebih banyak jika dibandingkan dengan produksi jamur tiram yang dihasilkan setiap harinya. Permintaan jamur tiram yang sangat tinggi, mengharuskan masyarakat Dusun Jalinan dan sekitarnya terlebih dahulu melakukan pemesanan. Masyarakat sekitar secara bergantian memperoleh giliran untuk membeli jamur tiram setiap harinya. Panen jamur tiram terbesar yang pernah dilaksanakan oleh peserta pelatihan yakni panen dengan hasil kurang lebih 10 kg jamur tiram. Jumlah panen sebanyak itu pun hanya dipasarkan di sekitar Dusun Jalinan saja, dikarenakan untuk memenuhi permintaan yang tinggi.

Keuntungan yang diperoleh akan bertambah ketika hasil panen jamur tiram dijual dalam keadaan sudah matang atau menjadi olahan seperti yang sudah dilakukan oleh buruh tani pengelola jamur tiram ini yakni dijual menjadi sate jamur. Sate jamur tiram ini dijual dengan harga Rp 1.000,- setiap tusuknya. Setiap 10 tusuk sate jamur, menghabiskan kurang lebih sebanyak 0,25 kg jamur tiram mentah. Maka setiap harinya dapat menghasilkan 150 tusuk sate jamur yang mana diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 150.000,- perhari dan Rp 4.500.000,- setiap bulan.

Selain menguntungkan bila dijual, jamur tiram putih ini memiliki aroma yang khas karena mengandung muskorin, dan penting bagi kesehatan. Menurut Anonymous (dalam Shifriyah. dkk, 2012: 8) Jamur tiram mempunyai kandungan protein, karbohidrat, serat dan lemak. Karena kandungan proteinnya cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5-30,4% setiap 100 gram berat jamur tiram (Sumarmi dalam Ginting. dkk, 2013:18), jamur tiram ini dapat dijadikan alternatif pengganti sumber makanan berprotein, mengingat konsumsi protein hewani pada masyarakat yang berasal dari

daging sapi, ayam, kambing, dan hewan ternak lainnya masih tergolong relatif rendah, karena daya beli masyarakat yang masih rendah, sedangkan protein nabati yang diperoleh dari kacang kedelai pun 70% nya berasal dari kedelai impor.

Berdasarkan tahapan pelatihan yang diawali dengan pelaksanaan FGD (*Focus Group Discussion*) dan diakhiri dengan pelatihan budi daya jamur tiram ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan ini dapat dijadikan alternatif guna menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan masyarakat serta yang lebih menguntungkan adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat miskin dalam rangka menopang kehidupan ekonominya.

4.6 Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Miskin

Keberhasilan program penanggulangan kemiskinan pada masyarakat miskin di sekitar perkebunan kopi melalui budi daya jamur tiram, nyatanya berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penjualan jamur tiram yang tinggi setiap harinya. Peminat jamur tiram ini di kalangan masyarakat sekitar sangat banyak, sedangkan jumlah produksi jamur tiram tersebut, tidak dapat memenuhi permintaan masyarakat. Oleh karena itu, selama ini jamur tiram hasil panen hanya dijual di sekitar Desa Harjomulyo. Jamur tiram dengan media tanam limbah kulit kopi ini sangat diminati karena diakui memiliki cita rasa yang berbeda.

Budi daya jamur tiram merupakan suatu bentuk usaha yang sudah dijalankan dan dikelola sebelumnya oleh salah satu warga di Desa Harjomulyo sekitar satu tahun yang lalu. Media tanam atau substrat yang digunakan pada budi daya tersebut adalah serbuk kayu. Media tanam ini yang umumnya juga digunakan pada budi daya jamur tiram di beberapa daerah lain. Budi daya jamur tiram yang dilakukan peneliti bersama dengan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung menggunakan media tanam yang berbeda dari budi daya jamur tiram pada umumnya. Media tanam yang digunakan pada budi daya tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah kulit kopi yang jumlahnya melimpah di sekitar pemukiman warga.

Pemanfaatan limbah kulit kopi sebagai media tanam pada budi daya jamur tiram ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, penggunaan media tanam ini dapat mengurangi jumlah limbah kulit kopi yang menumpuk di area pemukiman warga. Konsep budi daya jamur tiram yang menggunakan limbah kulit kopi ini terbukti dapat mengubah limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat. *Kedua*, apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi, budi daya jamur tiram dengan media tanam limbah kulit kopi ini dapat dikategorikan sebagai bisnis dengan prospek yang menguntungkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari biaya yang dikeluarkan untuk media tanam pada budi daya jamur tiram ini tidak ada, karena baglog dibuat dengan cara memanfaatkan limbah kulit kopi.

Ketiga, biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan budi daya jamur tiram yang lain, membuat keuntungan yang diterima dari budi daya jamur tiram ini lebih besar. Keuntungan tersebut diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah kulit kopi untuk media tanam jamur tiram ini merupakan sebuah potensi ekonomi kreatif yang perlu dikembangkan. *Keempat*, budi daya jamur tiram ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk peningkatan pendapatan masyarakat miskin. Peningkatan pendapatan diperoleh dari keuntungan penjualan jamur tiram yang dilakukan setelah panen. Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram tersebut digunakan sebagai sumber tambahan pendapatan. Total pendapatan yang diterima dari pekerjaan buruh tani dan penjualan jamur tiram digunakan untuk mencukupi kebutuhan buruh tani sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat Gilarso (dalam Ramadhani, 2010:17), pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Salah satu kategorinya adalah laba usaha sendiri yaitu balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai pengusaha yang mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung resikonya sendiri. Pekerjaan yang dilakukan adalah budi daya jamur tiram, yang dikelola sendiri oleh buruh tani. Buruh tani mendapatkan balas karya berupa laba atau pendapatan yang meningkat dari penjualan jamur tiram.

Upah atau pendapatan yang diterima oleh buruh tani selama bekerja di sawah hanya sebesar Rp 750.000,- hingga Rp 900.000,- setiap bulan. Pendapatan masyarakat buruh tani miskin semakin meningkat setelah mengelola budi daya jamur tiram. Pendapatan yang sebelumnya hanya diterima dari pekerjaan pokok sebagai buruh tani, maka saat ini semakin bertambah setelah memperoleh pendapatan dari penjualan jamur tiram. Tambahan pendapatan yang diperoleh dari penjualan jamur tiram sebesar Rp 6.000,- sampai dengan Rp 18.000,- setiap hari, yang berarti Rp 175.000,- sampai dengan Rp 500.000,- setiap bulannya. Oleh karena itu, apabila kedua pendapatan tersebut dijumlahkan, maka pendapatan yang diterima masyarakat miskin setelah mengelola budi daya jamur tiram mencapai Rp 1.400.000,- setiap bulannya.

Melihat terjadinya peningkatan pendapatan yang diterima oleh masyarakat buruh tani miskin, maka dapat ditafsirkan bahwa budi daya jamur tiram berdampak positif bagi kesejahteraan ekonomi keluarga buruh tani. Hal tersebut terbukti bahwa masyarakat sudah memiliki faktor produksi sendiri yaitu baglog jamur tiram yang saat ini masih dikelola. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat mengenai budi daya jamur tiram bertambah baik. Hal tersebut yang saat ini digunakan untuk memperoleh pendapatan dari hasil penjualan jamur tiram.

Dampak positif lainnya adalah meskipun tingkat pendidikan buruh tani yang umumnya rendah, namun mereka berusaha agar anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Buruh tani yang memiliki anak sekolah adalah Pak Sahe dan Pak Azis yang sampai saat ini masih membiayai anak sekolah. Pendapatan yang rendah dari buruh tani membuat keluarga mereka hidup dalam kekurangan. Biaya untuk makan dan sekolah anak terkadang harus dipenuhi dengan cara melakukan pinjaman kepada tetangga. Setelah memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan jamur tiram, total pendapatan yang diterima setiap bulannya dapat digunakan untuk kebutuhan makan dan biaya anak sekolah.

Berkaitan dengan dampak positif dari pelatihan budi daya jamur tiram yang telah dilaksanakan ini, maka ada tiga strategi yang Sukidin (2009:147) usulkan dalam kerangka membangun keberdayaan individu, *pertama*, pemberdayaan waktu yaitu pemborosan waktu yang sering dilakukan oleh masyarakat miskin. Mereka harus diarahkan agar memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan produktif. *Kedua*, pemberdayaan usaha ekonomi melalui proses yang mengarah pada terbentuknya jaringan usaha antar anggota masyarakat. *Networking* ini sangat strategis dalam memperkokoh basis ekonomi kerakyatan. *Ketiga*, pemberdayaan psikologis yaitu penumbuhan keyakinan diri orang miskin untuk dapat berkembang.

Berdasarkan strategi di atas, maka waktu luang yang dimiliki oleh masyarakat buruh tani miskin saat ini digunakan untuk kegiatan produktif yaitu mengelola budi daya jamur tiram. Perawatan dan pengelolaan jamur tiram tidak memerlukan alokasi waktu yang banyak. Pengelolaannya hanya dilakukan dengan penyiraman dan pengecekan. Pengelolaan yang sederhana tersebut sudah dapat menghasilkan jamur tiram dengan baik dan mengalami masa panen yang optimal. Pengelolaan tersebut dapat dilakukan sepulang bekerja di sawah yaitu waktu siang sampai sore, baik hanya melakukan penyiraman maupun proses pemanenan.

Budi daya jamur tiram ini merupakan usaha ekonomi yang dijalankan melalui proses yang mengarah pada terbentuknya jaringan usaha antar anggota masyarakat. Jaringan usaha atau *networking* yang terbentuk adalah bergabungnya empat buruh tani dalam satu kelompok usaha. Keempatnya secara bersama dilatih mengenai proses dan cara budi daya jamur tiram. Sampai saat ini masing-masing dari mereka melakukan budi daya jamur tiram dan memperoleh tambahan pendapatan dari penjualan hasil panen jamur tiram tersebut.

Selama berjalannya proses pengelolaan jamur tiram, peneliti selalu melakukan peninjauan ke lokasi untuk melihat dan mengikuti perkembangan yang terjadi dari budi daya jamur yang dikelola oleh masyarakat. Peninjauan yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang keberlanjutan pengelolaan jamur tiram.

Pengelolaan dapat disebut berlanjut jika budi daya jamur tiram tersebut dikelola hingga pada tahap pemasaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk tambahan pendapatan. Namun, disebut tidak berlanjut apabila hasil panen hanya untuk dikonsumsi sendiri atau bahkan sudah tidak dikelola sama sekali.

Kelompok budi daya jamur tiram yang berhasil terbentuk, terdiri dari empat orang masyarakat miskin Desa Harjomulyo yang pekerjaan utamanya adalah buruh tani. Kepada keempatnya, peneliti membagi baglog jamur tiram dengan jumlah yang berbeda berdasarkan banyaknya tanggungan yang dimiliki oleh masing-masing buruh tani tersebut. Selama kurang lebih satu bulan masa panen jamur tiram, yang terhitung dari awal bulan Maret hingga pertengahan bulan April, jamur tiram yang dikelola oleh masing-masing buruh tani mengalami kondisi yang berbeda. Baglog jamur tiram yang dikelola oleh Pak Sahe dan Pak Azis selain hasil panennya dikonsumsi sendiri, ternyata juga dijual kepada tetangga-tetangga yang memesan dan membeli. Hal tersebut tetap dilakukan karena jumlah panen yang banyak dan pengelolaannya dibantu oleh anggota keluarga yang lain seperti istri dan anak-anaknya.

Baglog jamur tiram yang dikelola oleh Ibu Juhairia masih dirawat dengan baik. Sesuai dengan pembagian baglog, maka jumlah baglog yang diterima hanya 76 baglog yang berarti setiap harinya ada 19 baglog yang siap dipanen. Hasil panen jamur tiram yang dikelola oleh Ibu Juhairia, rata-rata memiliki berat tidak sampai satu kilogram setiap harinya. Oleh karena itu, Ibu Juhairia tidak selalu menjualnya dan sebagian hasil panen selama kurang lebih satu bulan ini hanya dimasak sendiri.

Buruh tani yang terakhir yaitu Pak Bajjuri. Buruh tani yang hanya tinggal sendiri ini, menyerahkan kelima puluh dua baglog jamur yang diterimanya kepada Pak Herman, orang yang membantu peneliti dalam proses budi daya jamur tiram ini. Pengelolaan jamur tiram milik Pak Bajjuri sepenuhnya dialih tangankan kepada Pak Herman, mulai dari perawatan, pemanenan sampai dengan penjualan jamur tiram. Hal tersebut dilakukan Pak Bajjuri karena tidak memiliki waktu dan lahan yang memungkinkan untuk mengelola jamur tiram di rumahnya, selain itu, jamur tiram

yang dihasilkan juga tidak banyak. Pak Baijuri memilih tetap bekerja sebagai buruh tani di sawah milik Pak Herman setiap harinya dan menjadi kuli bangunan yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Keberlanjutan budi daya jamur tiram yang dikelola oleh empat buruh tani tersebut memang menunjukkan hasil yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan tujuan pelatihan yaitu dapat meningkatkan pendapatan dari budi daya jamur tiram ini, maka budi daya jamur tiram ini sudah dapat meningkatkan pendapatan buruh tani yang mengelolanya tersebut. Peningkatan pendapatan diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat keterbatasan hasil penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini adalah waktu penelitian yang tidak bertepatan dengan masa panen kopi, padahal limbah kulit kopi yang dihasilkan pada masa panen kopi merupakan sumber daya lokal yang digunakan sebagai media tanam untuk budi daya jamur tiram. Seperti yang diketahui bahwa masa panen kopi adalah sekitar bulan Juni/Juli sampai bulan Agustus/September, sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari. Hal tersebut menyebabkan jumlah kulit kopi semakin sedikit, karena sudah membusuk sehingga dijadikan pupuk oleh masyarakat sekitar.

Pola atau sistem kelompok kecil yang digunakan dalam pelatihan ini, menjadikan hanya sedikit masyarakat buruh tani miskin (subjek penelitian) yang menjadi peserta pelatihan. Jumlah peserta yang hanya empat orang dan kesemuanya tinggal di Dusun Jalinan, membuat masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang tinggal di dusun-dusun lain tidak memiliki keterampilan dalam budi daya jamur juga. Pada penelitian ini, peneliti yang juga sebagai fasilitator hanya menyediakan satu tempat untuk budi daya jamur tiram, jadi peserta pelatihan tidak mengelolanya di rumah masing-masing. Namun untuk kelanjutannya diserahkan pada masyarakat pengelola budi daya jamur tiram.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa besaran tingkat pendapatan yang diterima masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember sebesar Rp 25.000,- sampai dengan Rp 30.000,- dengan curahan waktu kerja selama empat sampai lima jam setiap harinya. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diterima setiap bulannya sebesar Rp 750.000,- sampai dengan Rp 900.000,-, sedangkan pengeluaran yang harus mereka penuhi lebih besar yang jumlahnya mencapai Rp 1.050.000,- per bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh tani yang dikerjakan setiap harinya.

Pendapatan yang diterima buruh tani meningkat setelah melakukan budi daya jamur tiram yang memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya. Peningkatan pendapatan tersebut diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram. Hasil penjualan jamur tiram tersebut dijadikan sebagai tambahan pendapatan buruh tani sehingga jumlah pendapatan setiap bulannya mencapai Rp 1.400.000,-. Jumlah tersebut tentu dapat menutupi pengeluaran masyarakat buruh tani miskin setiap bulannya.

Pelatihan budi daya jamur tiram yang diberikan kepada masyarakat buruh tani miskin ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Upaya peningkatan pendapatan yang dilakukan adalah dengan cara menjual hasil panen jamur tiram baik dijual dalam kondisi mentah atau sudah matang. Permintaan jamur tiram yang tinggi di sekitar Dusun Jalinan Desa Harjomulyo, menjadikan pemasaran jamur tiram tidak sampai keluar desa. Hal ini dikarenakan hasil panen jamur tiram yang tidak dapat memenuhi permintaan pasar. Oleh karena itu, untuk dapat menikmati jamur tiram ini, masyarakat harus memesan terlebih dahulu sebelum membeli.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pendapatan masyarakat miskin dalam penelitian ini adalah buruh tani sekitar PDP Sumber Wadung setelah melakukan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya, maka disarankan kepada masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang ingin meningkatkan pendapatannya dan mengoptimalkan kegunaan limbah kulit kopi, dapat melakukan budi daya jamur tiram tersebut. Selain itu, sebagaimana diketahui bahwa budi daya jamur tiram telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung, maka disarankan agar budi daya jamur tiram terus dilanjutkan untuk meningkatkan pendapatan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, disarankan bagi pemerintah desa Harjomulyo untuk selanjutnya dapat memfasilitasi masyarakat dalam melanjutkan budi daya jamur tiram. Fasilitas yang dimaksudkan adalah bahan dasar dari media tanam jamur tiram yaitu limbah kulit kopi. Hal ini diperoleh dengan cara bekerja sama dengan pihak PDP Sumber Wadung dan masyarakat pemilik kebun kopi, bahwa nantinya sebagian sisa limbah kulit kopi hasil panen dimanfaatkan untuk budi daya jamur tiram.

DAFTAR BACAAN

Buku

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2013. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2014. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.

Baiquni. 2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2012. *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Kamil, Mustofa. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Mardikanto dan Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta Bandung.

Sukidin. 2009. *Ekonomi Pembangunan: Konsep, Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: LaksBang.

Sumardi, M. 2007. *Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok, dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

Jurnal

Ginting, Alan Randall. dkk. 2013. "Studi Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus Ostreatus*) pada Media Tumbuh Gergaji Kayu Sengon dan Bagas Tebu". *Jurnal Produksi Tanaman*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Vol.1/No.2/Mei/2013.

Giyarto. 2010. "Produksi Tannase Menggunakan *Aspergillus Niger* dalam Media Limbah Kulit Buah Kopi". Tidak Diterbitkan. *Jurnal Teknologi Hasil*

Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
Vol.4/No.1/2010:27-34.

Hasan. 2009. *Action Research: Desain Penelitian Integratif Untuk Mengatasi Permasalahan Masyarakat/Vol.4/No.8/Oktober/2009*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang: AKSES.

Rahmawati, Diah Awalia. 2012. “Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Penggunaan Pupuk Organik (Studi Kasus Pada Petani Jagung Di Desa Surabayan, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan)”. Tidak Diterbitkan. Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Rindawati, Septi. 2012. *Strategi Peningkatan Masyarakat Nelayan Di Kota Bengkulu Vol.2/No.3/September/2012*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu: Jenius.

Shifriyah, Afina. dkk. 2012. “Pertumbuhan dan Produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada Penambahan Dua Sumber Nutrisi”. Tidak Diterbitkan. Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang. Volume 5/No. 1/Maret/2012.

Suyanto, Bagong. 2001. “Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin/Masyarakat, Kebudayaan dan Politik”. Tidak Diterbitkan. FISIP Universitas Airlangga. Tahun XIV/ Nomor 4/Oktober/2001/25-42.

Wahyudi, Hendro dan Sismudjito. 2007. Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Studi Kasus terhadap Keluarga Miskin di Kelurahan Pulo Brayon Kota, Kecamatan Medan Barat, Medan). *Jurnal Harmoni Sosial*. Volume I/No.2/Januari/2007. Universitas Sumatra Utara.

Internet

http://www.desaharjomulyo.blogspot.com/p/blog-page_29 [Diakses tanggal 18 Februari 2015]

Laporan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

IMHERE. 2011. “Penguatan Lembaga Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengembangan Diversifikasi Produk Olahan Kopi (Participatory Research dengan Pendekatan Appreciative Inquiry)”. Tidak Diterbitkan. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Septiarti, dkk. 2012. “Peningkatan Kualitas Kehidupan dengan Pelatihan Kewirausahaan Budi Daya Jamur Tiram yang Ramah Lingkungan di RW V

Minomartani Ngaglik Sleman”. Tidak Diterbitkan. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Paper

Ridwansyah. 2003. *Pengolahan Kopi*. Paper Fakultas Pertanian Universitas Sumatra: USU Digital Library.

Skripsi

Asriyah, Wardatul. 2007. “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Tambak Di Desa Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Halide, Muhammad. 2013. ”Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani Di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.

Novitasari, Dian. 2011. “Analisis Program PNPM Mandiri Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun 2009”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ramadhani, Sri Essa. 2010. “Dampak Penyaluran Dana Bergulir Usaha Mikro Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengusaha Mikro (Studi Kasus Industri Mikro Di Kota Payakumbuh)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Utama, Winang Surya. 2014. “Optimalisasi Modal Sosial Melalui Pengembangan Entrepreneurship Pada Masyarakat Miskin Perkebunan Kopi Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan Kebun Gunung Pasang Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Tesis

Hendra, Roy. 2010. “Determinan Kemiskinan Absolut di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005 – 2007”. Tidak Diterbitkan. Tesis. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Lampiran A

Matriks Penelitian

Judul	Permasalahan	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
<p>Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi</p> <p>(Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)</p>	<p>Pendapatan masyarakat miskin yang berprofesi sebagai buruh atau petani kopi yang rendah dikarenakan tidak ada kegiatan produktif setelah masa panen berakhir. Selain itu, ketersediaan limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah masa panen tidak dimanfaatkan dengan optimal. Oleh karena itu muncul permasalahan mengenai bagaimana meningkatkan pendapatan masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember melalui pelatihan pemanfaatan limbah kulit kopi untuk budi daya jamur tiram.</p>	<p>Peningkatan pendapatan masyarakat miskin</p>	<p>Pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi</p>	<p>a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.</p> <p>b. Data Sekunder, yaitu data yang dapat mendukung penelitian dan mampu menguatkan data primer.</p>	<p>a. Metode Penelitian: Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)</p> <p>b. Tempat Penelitian: Metode <i>Purposive Area</i></p> <p>c. Metode penentuan subjek penelitian : <i>purposive</i> Sumber data : Data primer dan data sekunder</p> <p>d. Metode pengumpulan data: Wawancara, observasi, dokumen, FGD (<i>Focus Group Discussion</i>), RRA (<i>Rapid Rural Appraisal</i>) dan angket</p> <p>e. Analisis data: Naratif deskriptif</p>

Lampiran B. Pedoman Penelitian**1. Observasi**

No.	Data yang ingin diraih	Sumber Data
1.	Observasi kegiatan/pekerjaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung yang mayoritas berprofesi sebagai buruh tani.	Masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang berprofesi sebagai buruh tani.
2.	Observasi keadaan tempat tinggal, pemenuhan kebutuhan pangan dan pendidikan anak.	
3.	Observasi pemanfaatan limbah kulit kopi.	

2. Wawancara Mendalam

No.	Data yang diraih	Sumber data
1.	Kondisi ekonomi keluarga, mata pencaharian utama dan sampingan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, serta pemanfaatan limbah kulit kopi yang dihasilkan dari hasil panen.	Subjek penelitian yaitu Masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang berprofesi sebagai buruh tani.

3. Dokumen

No.	Data yang diraih	Sumber data
1.	Data penduduk Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember, baik mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mata pencaharian, serta pelatihan yang pernah dilakukan di sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember.	Data dari perangkat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

4. Metode Diskusi Terfokus (FGD)

No.	Data yang diraih	Sumber data
1.	Data mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan.	Data dari subjek penelitian yaitu masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang berprofesi sebagai buruh tani.
2.	Data mengenai minat masyarakat terhadap pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya.	
3.	Data mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis budi daya jamur tiram yang telah dijelaskan selama diskusi berlangsung.	

5. Angket

No.	Data yang diraih	Sumber data
1.	Data mengenai evaluasi pelatihan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan, metode yang digunakan, materi yang diajarkan, kemampuan pemateri/instruktur, sarana/fasilitas pendukung serta kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan.	Data dari subjek penelitian yaitu masyarakat miskin sekitar PDP Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember yang menjadi peserta pelatihan pemanfaatan limbah kulit kopi untuk budi daya jamur tiram

Lampiran C. Pedoman Wawancara**Pedoman Wawancara****A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan :
5. Status Kawin :
6. Pekerjaan Pokok :
7. Pekerjaan Sampingan :

B. Latar Belakang Keluarga

1. Pekerjaan pokok suami/istri :
2. Umur suami/istri :
3. Pendidikan suami/istri :
4. Jumlah anak yang dimiliki :
5. Jumlah anak yang sekolah :
6. Jumlah tanggungan keluarga :

C. Informasi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. Mengapa Bapak /Ibu bekerja sebagai buruh tani?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai buruh tani?
3. Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan sendiri? Jika punya berapa luasnya?
4. Berapa lama curahan jam kerja setiap hari yang Bapak/Ibu kerjakan?
5. Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?

D. Pendapatan Keluarga

1. Berapa pendapatan Bapak/Ibu per hari?
2. Adakah pendapatan lain di luar sektor pertanian?
3. Bila ada, berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima?
4. Adakah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu) yang bekerja dan mempunyai penghasilan?
5. Apakah seluruh penghasilan tersebut digabung (dijadikan satu)?
6. Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
7. Apabila tidak cukup, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

E. Pengeluaran Keluarga

1. Berapa pengeluaran rutin Bapak/Ibu dalam sehari?
2. Apa saja pengeluaran Bapak/Ibu setiap harinya?
3. Apakah pengeluaran tersebut bersifat kontinyu?
4. Pengeluaran apa saja yang paling tidak menentu?
5. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada pengeluaran tak terduga?

F. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi

1. Apakah limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen kopi masih dimanfaatkan? Apabila iya dimanfaatkan untuk apa?
2. Jika limbah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memanfaatkannya untuk budi daya jamur tiram?

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan Penelitian

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan Informan :

2. Pejabat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo – Jember

1. Berapa jumlah penduduk Desa Harjomulyo tahun 2014?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Harjomulyo?
3. Apa saja mata pencaharian penduduk Desa Harjomulyo?
4. Berapa jumlah penduduk yang tergolong berpenghasilan rendah?
5. Apa saja yang pernah dilakukan Pemerintah Desa untuk membantu masyarakat?
6. Adakah pihak luar yang pernah memberikan bantuan/ pemberdayaan/ pelatihan kepada masyarakat Desa Harjomulyo? Bila ada, dalam bentuk apa bantuan tersebut?
7. Apakah program tersebut berhasil memberdayakan masyarakat?
8. Jika belum, apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program tersebut?

Lampiran D. Kuesioner Penelitian**ANGKET PESERTA****PELATIHAN BUDI DAYA JAMUR TIRAM
DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI
PADA MASYARAKAT MISKIN SEKITAR PDP SUMBER WADUNG
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Subjek penelitian yang terhormat,

Di bawah ini adalah angket yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanamnya. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan penilaian yang Saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai skala sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki ; () Perempuan
3. Usia :

INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (rencana).				
2.	Pelayanan bagi peserta dalam pelatihan ini sudah memadai.				

2. Kemampuan pemateri/instruktur

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi mudah dimengerti.				
2.	Pemateri selalu memotivasi Saudara untuk dapat mempraktikkan materi yang telah diajarkan.				
3.	Pemateri mengetahui tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan dan pelatihan tersebut.				

3. Materi yang diajarkan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Materi yang diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh pemateri dapat menunjang keseharian Saudara.				
2.	Pelatihan yang Saudara ikuti dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas Saudara.				
3.	Materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan Saudara selama ini.				

4. Metode yang digunakan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan subjek yang diajarkan.				
2.	Metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.				
3.	Metode yang digunakan pada program pelatihan telah sesuai dengan gaya belajar Saudara.				

5. Sarana/fasilitas pendukung

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kondisi tempat pelatihan saat Saudara mengikuti pelatihan kondusif.				
2.	Peralatan yang layak selalu tersedia untuk kelancaran praktek budi daya jamur tiram.				
3.	Pemateri dapat mengendalikan tempat pelatihan.				

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Isi dan metode bimbingan, serta desain pelatihan memuaskan.				
2.	Hasil pelatihan yang Saudara capai dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini memuaskan.				
3.	Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini diperoleh pengetahuan/teknik baru yang hanya dapat dipelajari dari kegiatan ini.				
4.	Kegiatan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.				
5.	Setelah kegiatan ini Saudara akan berusaha menggunakan keterampilan baru yang Saudara miliki dalam kehidupan sehari-hari.				

Kritik dan Saran :

.....

.....

.....

.....

Lampiran E. Agenda Pelaksanaan Pelatihan

Adapun agenda pelatihan budi daya jamur tiram dengan pemanfaatan limbah kulit kopi adalah sebagai berikut:

1. Metode Pelatihan : Metode Praktik
2. Tempat Pelatihan : Dusun Jalinan RT 01/ RW 11 Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (tempat tinggal keluarga Bpk. Herman)
3. Jadwal Pelatihan :

No.	Waktu Pelatihan	Kegiatan Pelatihan
1.	Sabtu, 31 Januari 2015 (08.00 – 14.00 WIB)	Pencampuran media tanam (substrat)
2.	Senin, 2 Februari 2015 (07.00 - 12.00 WIB)	Pembuatan baglog
3.	Rabu, 4 Februari 2015 (15.00 - 18.00 WIB)	Proses sterilisasi
4.	Sabtu, 7 Februari 2015 (11.30 - 16.30 WIB)	Proses Inokulasi (pembibitan)

Keterangan :

Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanam (substrat) nya ini, peran peneliti dan tutor selain menjadi fasilitator, juga melatih peserta pelatihan hanya di awal masing-masing proses saja. Pada saat yang sama bersama dengan tutor, peserta pelatihan juga mempraktekkan apa yang diajarkan oleh tutor. Untuk selanjutnya tutor hanya mendampingi peserta untuk melakukan setiap kegiatan selama budi daya jamur tiram. Hal ini ditujukan agar peserta dapat melakukan serangkaian kegiatan budi daya jamur tiram di lain waktu meskipun tanpa tutor secara mandiri.

Lampiran F. Instrumen Materi Pelatihan

Berikut alat, bahan, dan prosedur budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi:

1. Alat :

- Terpal
- Skrup
- Ember
- Karung Beras
- Tong Sterilisasi
- Sarangan
- Kompor dan Gas
- Plastik Baglog
- Cincin Jamur
- Karet Gelang
- Tali Rafia
- Plastik Double
- Terpal Penutup
- Bunsen
- Kertas
- Tisu
- Ban Tali
- Pinset
- Paralon
- Rak
- Timbangan
- Rumah Jamur (Kumbung)

2. Bahan untuk 600 baglog :

- Kulit Kopi Halus 250 kg
- Bekatul 60 kg
- Serbuk kayu 100 kg
- Kapur 250 gram
- Air secukupnya
- Bibit Jamur Tiram 12 botol
- Alkohol 70% ± 500 ml

3. Prosedur Budi Daya Jamur Tiram :

1. Siapkan terpal untuk alas mencampur media tanam.
2. Larutkan 250 gram kapur ke dalam 25 liter air.
3. Siapkan 250 kg kulit kopi halus (yang sudah di selep).
4. Siapkan 60 kg bekatul dan 100 kg serbuk kayu.
5. Campurkan kulit kopi halus, bekatul dan serbuk kayu menjadi satu. Letakkan pada terpal yang telah disiapkan.
6. Untuk mempermudah proses pencampuran, gunakan skrup sebagai alat pengaduknya.

7. Setelah semuanya tercampur, tambahkan air larutan kapur pada bahan tersebut dengan cara disiram-siramkan. Hal ini ditujukan untuk menyeimbangkan pH pada substrat yang dibuat.
8. Setelah semua bahan tercampur, tambahkan air sebesar 40% sampai substrat yang dibuat bisa membentuk kepalan dan tidak remah.
9. Tahap selanjutnya masukkan kembali substrat ke dalam karung beras untuk dilakukan proses fermentasi. Tunggu hingga minimal 24 jam, baru kemudian bisa dikemas ke dalam plastik baglog.
10. Setelah keesokan harinya substrat yang telah difermentasi dikeluarkan kembali dari karung dan diletakkan di terpal kemudian di kemas ke dalam plastik baglog.
11. Pada tahap ini diusahakan pengisian dilakukan sampai kondisi baglog padat. Tapi apabila terlalu padat maka misela jamur sulit untuk tumbuh sedang apabila terlalu renggang maka cepat sekali habis dan membusuk. Jadi harus dalam kondisi padat yang pas.
12. Ukuran berat setiap baglog \pm 1 kg 3 ons.
13. Setelah semua di kemas dalam baglog kemudian ujung plastik diikat dengan tali rafia. baglog yang sudah selesai dikemas ditumpuk untuk kemudian keesokan harinya dilakukan proses sterilisasi.
14. Proses sterilisasi dimana merupakan proses yang bertujuan untuk membunuh bakteri yang terkandung di dalam baglog. Caranya dengan dikukus menggunakan tong yang telah diberi sarangan didalamnya.
15. Pada proses sterilisasi ini menggunakan air setinggi \pm 8 cm dari permukaan bawah tong. Satu tong bisa digunakan untuk mengukus maksimal sebanyak 150 baglog. Proses sterilisasi menggunakan kompor gas.
16. Waktu yang diperlukan selama sterilisasi ditentukan oleh habisnya satu tabung gas yang digunakan atau sekitar 11-12 jam.

17. Setelah proses sterilisasi selesai, tunggu baglog sampai dingin atau bisa ditunggu hingga keesokan harinya. Setelah itu, dilakukanlah proses inokulasi
18. Proses ini dilakukan di dalam ruangan yang steril dan bebas lalu lalang orang. Proses inokulasi merupakan proses pembibitan, yakni memasukkan bibit jamur ke dalam baglog yang telah disterilisasi. Agar ruangan steril, digunakan alkohol dan lampu spertus selama proses inokulasi.
19. Satu botol bibit jamur, bisa digunakan untuk 40-50 baglog.
20. Setelah semua baglog di inokulasi, maka baglog diletakkan pada rak-rak budi daya di rumah jamur atau kumbung. Akan lebih baik apabila tersedia dua tempat yaitu ruang inkubasi yakni ruang setelah jamur diinokulasi yang memiliki suhu hangat dan ruang budi daya yaitu ruangan yang memiliki suhu lembab.
21. Setelah proses inokulasi, maka ujung plastik baglog yang semula diikat dengan tali rafia diganti dengan cincin plastik kemudian ujung plastiknya ditekuk keluar dan ditutup dengan kertas lalu diikat dengan karet gelang.
22. Kriteria kumbung atau rumah jamur harus lembab dan tertutup. Apabila ditempat kering maka setiap harinya harus dilakukan penyiraman pada permukaan tanah diruang budi daya atau kumbung.
23. Setelah baglog ditata pada rak budi daya, tunggu hingga misela jamur (putih-putih) memenuhi baglog. Baru kemudian lepaskan kertas koran pada ujung plastik dan tunggu hingga jamur tumbuh melewati cincin baglog. Proses ini berlangsung selama \pm 1 bulan.
24. Apabila jamur sudah membesar, maka siap untuk dipanen. Cara pemanenannya sangat mudah hanya dengan menarik jamur hingga akarnya. Proses panen bisa dilakukan setiap hari apabila jamur memang siap untuk dipanen.
25. Hasil dari panen nanti bisa dijual dalam keadaan masih segar atau sudah menjadi olahan.

Lampiran G. Transkrip Hasil Wawancara**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama : Baijuri
2. Umur : 55 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : Tidak sekolah
5. Status Kawin : Duda
6. Pekerjaan Pokok : Buruh tani
7. Pekerjaan Sampingan : Kuli Bangunan

B. Latar Belakang Keluarga

1. Pekerjaan pokok suami/istri : -
2. Umur suami/istri : -
3. Pendidikan suami/istri : -
4. Jumlah anak yang dimiliki : 2 (dua)
5. Jumlah anak yang sekolah : -
6. Jumlah tanggungan keluarga : -

Bagian dari wawancara :

C. Informasi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. P : Mengapa Bapak /Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Saya dulu ndak sekolah, ya sudah makanya saya jadi buruh tani.*
2. P : Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Sejak dulu saya ikut orang jadi buruh tani di sini.*
3. P : Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan sendiri? Jika punya berapa luasnya?
SP : *Kalau sawah ndak punya saya Dek. Kalau kebun ada tapi tetelan gitu saya punya ya dari hasil mbabat. Ndak luas tapi Dek.*
4. P : Berapa lama curahan jam kerja setiap hari yang Bapak/Ibu kerjakan?
SP : *Setiap hari itu sekitar 4 jam lebih gitu.*

5. P : Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?

SP : *Ya buruh tani itu sudah. Kalau nggak di sawah ya nganggur saya Dek.
Kadang nunggu disuruh atau dimintain tolong tetangga.*

D. Pendapatan Keluarga

1. P : Berapa pendapatan Bapak/Ibu per hari?

SP : *Sehari bisa dapat Rp 30.000,- itu Dek.*

2. P : Adakah pendapatan lain di luar sektor pertanian?

SP : *Selain buruh tani ada tapi ya ndak mesti. Kadang ada kadang tidak.*

3. P : Bila ada, berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima?

SP : *Kerjanya sampai jam 4 sore gitu dapat Rp 35.000,-.*

4. P : Adakah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu) yang bekerja dan mempunyai penghasilan?

SP : *Tidak ada. Kan saya hidup sendiri. Anak kerja ya buat keluarganya.*

5. P : Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

SP : *Alhamdulillah cukup Dek. Kadang dikasih makan pas kerja.*

6. P : Apabila tidak cukup, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

SP : *Paling ya pinjem sama tetangga dekat Dek.*

E. Pengeluaran Keluarga

1. P : Berapa pengeluaran rutin Bapak/Ibu dalam sehari?

SP : *Karena saya sendiri ya habisnya cuma sedikit. Sekitar Rp 20.000/hari.*

2. P : Apa saja pengeluaran Bapak/Ibu setiap harinya?

SP : *Sehari-hari saya hany beli makan sama lauknya dan rokok juga.*

3. P : Apakah pengeluaran tersebut bersifat kontinyu?

SP : *Iya mesti itu yang saya beli setiap hari.*

4. P : Pengeluaran apa saja yang paling tidak menentu?

SP : *Uang saya tiba-tiba terpakai kalau ada pernikahan / tetangga buat acara.*

5. P : Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada pengeluaran tak terduga?

SP : *Ya pakai uang sisa kebutuhan sehari-hari itu sudah. Kalau ada tapi, kalau pas nggak ada ya pinjem tetangga.*

F. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi

1. P : Apakah limbah limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen kopi masih dimanfaatkan? Apabila iya dimanfaatkan untuk apa?

SP : *Dijadikan kompos buat kopi di kebun.*

2. P : Jika limbah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memanfaatkannya untuk budi daya jamur tiram?

SP : *Memangnya bisa kulit kopi untuk budi daya jamur? Kalau bisa saya mau Dek.*

A. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Sahe
2. Umur : 55 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)
5. Status Kawin : Menikah
6. Pekerjaan Pokok : Buruh tani
7. Pekerjaan Sampingan : Kuli bangunan

B. Latar Belakang Keluarga

1. Pekerjaan pokok suami/istri : Buruh tani dan merumput
2. Umur suami/istri : 52 tahun
3. Pendidikan suami/istri : Sekolah Dasar (SD)
4. Jumlah anak yang dimiliki : 3 (tiga)
5. Jumlah anak yang sekolah : 1 (satu)
6. Jumlah tanggungan keluarga : 2 (dua)

Bagian dari wawancara :

C. Informasi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. P : Mengapa Bapak /Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Mau kerja apalagi Dek, adanya ini, saya bisanya cuma jadi buruh tani.*
2. P : Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Sejak kecil saya kerja ikut almarhum bapak saya dulu.*
3. P : Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan sendiri? Jika punya berapa luasnya?
SP : *Lahan punya orang Dek adanya, saya nggak punya Dek.*
4. P : Berapa lama curahan jam kerja setiap hari yang Bapak/Ibu kerjakan?
SP : *Pokoknya sehari itu saya berangkat jam 7 pulang jam 12an gitu sudah Dek*

5. P : Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?

SP : *Kalau di sawah ya ngarit, nyingkal, ngairi sawah kadang ya nguli.*

D. Pendapatan Keluarga

1. P : Berapa pendapatan Bapak/Ibu per hari?

SP : *Pokoknya sampek jam 12 itu di bayar sekitar Rp 25.000 – Rp 30.000*

2. P : Adakah pendapatan lain di luar sektor pertanian?

SP : *Ya nguli itu sudah Dek. Tapi kan ndak mesti.*

3. P : Bila ada, berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima?

SP : *Sama kayak buruh, sekitar Rp 30.000an gitu sehari*

4. P : Adakah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu) yang bekerja dan mempunyai penghasilan?

SP : *Ya istri saya ikut jadi buruh tani sama ngarit buat sapi. Ada anak saya juga dua sudah kerja.*

5. P : Apakah seluruh penghasilan tersebut digabung (dijadikan satu)?

SP : *Kalau penghasilan saya sama istri ya digabung buat makan sehari-hari. Kalau anak-anak saya ya buat makan sendiri-sendiri Dek.*

6. P : Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

SP : *Kalau ditanya cukup apa nggak, ya saya cukup-cukup kan Dek.*

7. P : Apabila tidak cukup, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

SP : *Saya minjam sama tetangga Dek kalau pas tidak cukup.*

E. Pengeluaran Keluarga

1. P : Berapa pengeluaran rutin Bapak/Ibu dalam sehari?

SP : *Biasanya sekitar Rp 35.000,- itu sudah dalam sehari.*

2. P : Apa saja pengeluaran Bapak/Ibu setiap harinya?

SP : *Buat beras, belanja lauk, uang saku anak saya paling kecil juga.*

3. P : Apakah pengeluaran tersebut bersifat kontinyu?
SP : *Setiap hari ya segitu Dek. Minggu anak saya minta uang buat jajan.*
4. P : Pengeluaran apa saja yang paling tidak menentu?
SP : *Kalau pas tetangga ada nikahan, sunatan apa orang meninggal gitu.*
5. P : Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada pengeluaran tak terduga?
SP : *Kalau ada simpanan ya dipakai dulu. Tapi biasanya pinjem tetangga.*

F. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi

1. P : Apakah limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen kopi masih dimanfaatkan? Apabila iya dimanfaatkan untuk apa?
SP : *Sama orang-orang sini biasanya masih dikumpulkan. Kadang dijemur apa ditumpuk gitu aja. Paling biasanya ya dijadikan pupuk untuk tanaman kopi lagi.*
2. P : Jika limbah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memanfaatkannya untuk budi daya jamur tiram?
SP : *Ya mau saja Dek. Tapi enak pas setelah panen kopi, banyak kulit kopi di sini.*

A. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Juairia
2. Umur : 55 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Pendidikan : Tidak sekolah
5. Status Kawin : Menikah
6. Pekerjaan Pokok : Buruh Tani
7. Pekerjaan Sampingan : -

B. Latar Belakang Keluarga

1. Pekerjaan pokok suami/istri : Buruh kebun
2. Umur suami/istri : 60 tahun
3. Pendidikan suami/istri : Sekolah Dasar (SD)
4. Jumlah anak yang dimiliki : 3 (tiga)
5. Jumlah anak yang sekolah : -
6. Jumlah tanggungan keluarga : 1 (satu)

Bagian dari wawancara :

C. Informasi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. P : Mengapa Bapak /Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Saya bantu suami kerja. Biar ada uang buat makan.*
2. P : Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Lama sudah Dek. Dari dulu pokoknya. Saya lupa.*
3. P : Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan sendiri? Jika punya berapa luasnya?
SP : *Ndak punya saya Dek. Adanya sapi kalau di rumah.*
4. P : Berapa lama curahan jam kerja setiap hari yang Bapak/Ibu kerjakan?
SP : *Sehari itu sekitar 4 sampai 5 jam itu.*
5. P : Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?
SP : *Saya biasanya nyiangi rumput. Kalau ndak gitu ya nggadu sapi.*

D. Pendapatan Keluarga

1. P : Berapa pendapatan Bapak/Ibu per hari?
SP : *Paling dapatnya ya Rp 25.000,- itu lah Dek.*
2. P : Adakah pendapatan lain di luar sektor pertanian?
SP : *Ada Dek, dari nggadu sapi. Ngerawat mulai kecil itu.*
3. P : Bila ada, berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima?
SP : *Kalau persisnya ndak tau. Pokoknya saya beli sapi dulu masih kecil terus saya rawat sampai besar. Pas besar saya jual.*
4. P : Adakah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu) yang bekerja dan mempunyai penghasilan?
SP : *Ya suami saya itu sudah. Kerja di kebun kopi jadi buruh juga. Anak-anak saya kerja di luar kota ya buat keluarganya sendiri.*
5. P : Apakah seluruh penghasilan tersebut digabung (dijadikan satu)?
SP : *Di gabung semuanya jadi satu. Buat makan sehari-hari.*
6. P : Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
SP : *Kadang cukup kadang ya tidak cukup. Tapi berusaha dibuat cukup.*
7. P : Apabila tidak cukup, apa yang Bapak/Ibu lakukan?
SP : *Apa itu namanya Dek, “Gali Lobang Tutup Lobang” itu sudah.*

E. Pengeluaran Keluarga

1. P : Berapa pengeluaran rutin Bapak/Ibu dalam sehari?
SP : *Saya kan tinggal berdua sama suami di rumah. Pengeluaran setiap hari biasanya sekitar Rp 30.000,- an gitu Dek.*
2. P : Apa saja pengeluaran Bapak/Ibu setiap harinya?
SP : *Beli beras, lauk pauk sama rokok buat suami juga.*
3. P : Apakah pengeluaran tersebut bersifat kontinyu?
SP : *Iya Dek. Setiap hari yang dibeli ya itu.*

4. P : Pengeluaran apa saja yang paling tidak menentu?

SP : *Tingkahannya tetangga, kayak nikahan, sunatan. Kadang juga kipayah.*

5. P : Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada pengeluaran tak terduga?

SP : *Biasanya hutang sama tetangga Dek.*

F. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi

1. P : Apakah limbah limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen kopi masih dimanfaatkan? Apabila iya dimanfaatkan untuk apa?

SP : *Kalau di kebun tempat suami saya kerja, kulit kopinya dibiarkan. Terus nanti dibuang ke kebun lagi jadi pupuk tanaman kopi.*

2. P : Jika limbah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memanfaatkannya untuk budi daya jamur tiram?

SP : *Tertarik saya Dek. Saya mau budi daya jamur tiram pakai kulit kopi. Nanti tolong diajari Dek.*

A. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Abdul Azis
2. Umur : 45 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan : Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)
5. Status Kawin : Menikah
6. Pekerjaan Pokok : Buruh tani
7. Pekerjaan Sampingan : Kuli bangunan

B. Latar Belakang Keluarga

1. Pekerjaan pokok suami/istri : Beternak
2. Umur suami/istri : 31
3. Pendidikan suami/istri : Tidak tamat Sekolah Dasar (SD)
4. Jumlah anak yang dimiliki : 2 (dua)
5. Jumlah anak yang sekolah : 1 (satu)
6. Jumlah tanggungan keluarga : 3 (tiga)

Bagian dari wawancara :

C. Informasi yang Berhubungan dengan Pekerjaan Subjek Penelitian

1. P : Mengapa Bapak /Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Kerja yang bisa saya lakukan ya jadi buruh. Selain itu, dua anak saya masuk umur sekolah, jadi butuh biaya. Makanya saya kerja jadi buruh tani saja.*
2. P : Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai buruh tani?
SP : *Sejak lama sudah. Sebelum menikah sampek punya anak dua saya kerjanya jadi buruh tani.*
3. P : Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan sendiri? Jika punya berapa luasnya?
SP : *Lahan sendiri tidak punya. Saya hanya mengerjakan lahan orang.*

4. P : Berapa lama curahan jam kerja setiap hari yang Bapak/Ibu kerjakan?

SP : *Dari pagi sampek jam 12 siang gitu. Sekitar 4-5 jam setiap hari.*

5. P : Apa saja kegiatan yang Bapak/Ibu lakukan setiap harinya?

SP : *Sehari-hari ya di sawah kerja. Kalau sudah selesai ya pulang.*

D. Pendapatan Keluarga

1. P : Berapa pendapatan Bapak/Ibu per hari?

SP : *Sehari kerja saya dapat uang Rp 25.000,- sampai Rp 30.000,- an.*

2. P : Adakah pendapatan lain di luar sektor pertanian?

SP : *Ada saja Dek, dari nguli dapat uang, belum nanti disuruh orang dapat uang, tapi yang ndak mesti.*

3. P : Bila ada, berapa pendapatan yang Bapak/Ibu terima?

SP : *Paling-paling ya sekitar Rp 35.000,- an gitu sudah.*

4. P : Adakah anggota keluarga (selain Bapak dan Ibu) yang bekerja dan mempunyai penghasilan?

SP : *Ya saya ini sudah yang kerja. Istri ngurus anak. Anak-anak masih kecil.*

5. P : Apakah penghasilan yang diperoleh tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

SP : *Cukup ndak cukup. Kadang cukup, kadang ya tidak cukup.*

6. P : Apabila tidak cukup, apa yang Bapak/Ibu lakukan?

SP : *Pokoknya ya dicukup-cukupkan saja Dek.*

E. Pengeluaran Keluarga

1. P : Berapa pengeluaran rutin Bapak/Ibu dalam sehari?

SP : *Pengeluarannya sekitar Rp 30.000,- an lebih.*

2. P : Apa saja pengeluaran Bapak/Ibu setiap harinya?

SP : *Beras, lauk pauk, rokok tapi eceran kadang nggintir sendiri, anak sekolah dibawakan bekal dari rumah.*

3. P : Apakah pengeluaran tersebut bersifat kontinyu?
SP : *Ya setiap hari uangnya keluar buat beli itu semua.*
4. P : Pengeluaran apa saja yang paling tidak menentu?
SP : *Kalau ada tingkahan, anak yang kecil sakit harus beli obat.*
5. P : Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika ada pengeluaran tak terduga?
SP : *Pinjem tetangga dekat rumah.*

F. Informasi yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi

1. P : Apakah limbah limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen kopi masih dimanfaatkan? Apabila iya dimanfaatkan untuk apa?
SP : *Masih dipakek pupuk buat tanaman kopi biasanya.*
2. P : Jika limbah kulit kopi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, apakah Bapak/Ibu tertarik untuk memanfaatkannya untuk budi daya jamur tiram?
SP : *Buat jamur itu kan pakai serbuk kayu ya. Terus ini mau pakai kulit kopi.
Wah, ya bagus itu. Masalahnya kalau pas habis panen itu banyak kulit kopinya.*

Transkrip Hasil Wawancara Dengan Informan Penelitian

1. Identitas Informan Penelitian

1. Nama : Sukartono
2. Umur : 45 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pendidikan Terakhir : SMA
5. Jabatan Informan : Kepala Desa Harjomulyo

2. Pejabat Desa Harjomulyo Kecamatan Silo – Jember

1. P : Berapa jumlah penduduk Desa Harjomulyo tahun 2014?
IP : *Data dari buku Profil Desa Harjomulyo tahun 2012 itu total penduduk laki-laki sekitar 4876 jiwa sedangkan perempuan kurang lebih 5056 jiwa. Kalau yang tahun 2014 belum ada.*
2. P : Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Harjomulyo?
IP : *Kondisi ekonomi masyarakat sini sebagian besar menengah ke bawah Dek. Penghasilannya diperoleh dari sektor pertanian.*
3. P : Apa saja mata pencaharian penduduk Desa Harjomulyo?
IP : *Masyarakat sini sebagian besar bekerja di sektor pertanian, jadi buruh tani. Tapi kalau yang dekat PDP Sumber Wadung, banyak yang kerja di PDP jadi buruh lepas. Ada juga yang usaha tirai bambu itu.*
4. P : Berapa jumlah penduduk yang tergolong berpenghasilan rendah?
IP : *Jumlah pastinya tidak tahu, yang pasti lebih banyak dibandingkan dengan yang berpenghasilan tinggi. Kalau di data dari kelurahan itu mungkin masuk yang keluarga prasejahtera, jumlahnya sekitar 1708 keluarga.*
5. P : Apa saja yang pernah dilakukan Pemerintah Desa untuk membantu masyarakat?
IP : *Ya ada bantuan dari Desa untuk masyarakat miskin seperti beras miskin kalau pas ada, kadang zakat juga itu. Selain itu juga kalau ada pelatihan*

dari luar kami terima. Toh, untuk kebaikan masyarakat juga.

6. P : Adakah pihak luar yang pernah memberikan bantuan/ pemberdayaan/ pelatihan kepada masyarakat Desa Harjomulyo? Bila ada, dalam bentuk apa bantuan tersebut?

IP : *Ada Dek. Dari UNMUH Jember tahun 2013 kalau tidak salah. Budi daya madu tawon itu. Terus kapan lalu ada pelatihan buat tempe dari Bapemas.*

7. P : Apakah program tersebut berhasil memberdayakan masyarakat?

IP : *Kalau yang buat tempe kemaren itu ya berhasil. Jadi bahannya kedelai itu dikasih sama Bapemas terus ibu-ibu bisa buat sendiri dirumah. Kalau yang madu tawon itu cuma berlansung selama satu tahun, karena tawonnya banyak yang kabur. Akhirnya tinggal balok kayunya yang sekarang di letakkan di kantor desa.*

8. P : Jika belum, apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program tersebut?

IP : *Ya kalau budi daya madu tawon itu gara-gara tawonnya lari. Selain itu musim juga. Pada saat itu musim hujan jadi produksinya menurun.*

**Transkrip Hasil FGD (*Focus Group Discussion*)
dengan Ibu Rumah Tangga (PKK) Desa Harjomulyo**

Peserta FGD:

1.	Ikrimatul Husna	(Peneliti)
2.	Sukartono	(Perangkat Desa)
3.	Ibu Yusliani	(Perangkat Desa)
4.	Ibu Sukartono	(Responden)
5.	Ibu Citra	(Responden)
6.	Ibu Rega	(Responden)
7.	Ibu Ichang	(Responden)
8.	Ibu Resti	(Responden)
9.	Ibu Awik	(Responden)
10.	Ibu Imroatus	(Responden)
11.	Ibu Suliatun	(Responden)
12.	Ibu Bagus	(Responden)
13.	Ibu Katun	(Responden)
14.	Ibu Tatik	(Responden)
15.	Ibu Desi Hari.W	(Responden)
16.	Ibu Yuniati	(Responden)
17.	Ibu Narto	(Responden)
18.	Ibu Alin	(Responden)
19.	Ibu Bela	(Responden)
20.	Ibu Juriya	(Responden)
21.	Ibu Martina	(Responden)
22.	Ibu Supiyati	(Responden)
23.	Ibu Marsiyeh	(Responden)
24.	Ibu Gandis	(Responden)
25.	Ibu Yudmiyati	(Responden)
26.	Ibu Munawaroh	(Responden)
27.	Ibu Abdurahman	(Responden)
28.	Ibu Hasan Basri	(Responden)
29.	Ibu Suko	(Responden)
30.	Ibu Imam	(Responden)
31.	Ibu Levi	(Responden)
32.	Ibu Andin	(Responden)
33.	Ibu Yuni	(Responden)

Pelaksanaan FGD diawali dengan penggalian informasi mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi yang dihasilkan setelah panen, pemahaman masyarakat terhadap budi daya jamur tiram, dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai teknis budi daya jamur tiram dengan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya oleh peneliti dan diakhiri dengan tanya jawab mengenai minat masyarakat terhadap pelatihan budi daya jamur tiram.

Hasil diskusi :

1. Data mengenai pemanfaatan limbah kulit kopi oleh masyarakat sebelum adanya pelatihan.

Peneliti:

Setelah masa panen berakhir, bagaimana perlakuan masyarakat terhadap limbah kulit kopi yang dihasilkan?

Peserta FGD:

“Kalau kulit kopi dari hasil panen saya ya saya tumpuk mbak di depan rumah” (Ibu Sukartono).

“Kalau saya kulitnya itu buat pupuk mbak dikedun” (Ibu Munawaroh)

“Saya juga sama mbak dibuat pupuk dibakar dulu, tapi kalau musim kemarau ya saya bakar mbak” (Ibu Ichang)

2. Data mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap teknis budi daya jamur tiram sebelum dan sesudah diberikan materi serta minat masyarakat terhadap budi daya jamur tiram.

Peneliti:

Apakah sudah ada budi daya jamur tiram di Desa Harjomulyo yang menggunakan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya?

Peserta FGD:

“Sudah ada kalau orang budi daya jamur tiram, tapi pakai serbuk kayu dan ndak buat sendiri. Lansung beli itu mbak di tempat orang budi daya.” (Ibu Rega).

Peneliti:

Bagaimana tanggapan ibu setelah mendapatkan materi tentang budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya? Apakah berminat untuk mengikuti pelatihan tersebut?

Peserta FGD:

“Enak ya Dek kalau bisa buat sendiri begitu. Saya kira hanya serbuk kayu saja yang bisa digunakan buat jamurnya, ternyata kulit kopi bisa ya. Saya sama Bapak sebelumnya sudah punya rencana Dek, mau budi daya jamur tiram, tapi ya gitu beli baglog yang sudah jadi. Nggak buat mulai awal kayak yang sampiyan jelaskan tadi. Saya tertarik, di rumah saya sudah saya sediakan rak sama rumah jamurnya Dek. Nanti saya kabari suami saya.” (Ibu Citra)

Lampiran H. Transkrip Angket Peserta

**PELATIHAN BUDI DAYA JAMUR TIRAM
DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI
PADA MASYARAKAT MISKIN SEKITAR PDP SUMBER WADUNG
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Subjek penelitian yang terhormat,

Di bawah ini adalah angket yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanamnya. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan penilaian yang Saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist () pada kolom yang tersedia, sesuai skala sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Bajjuri
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki ; () Perempuan
3. Usia : 55 Tahun

INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (rencana).	√			
2.	Pelayanan bagi peserta dalam pelatihan ini sudah memadai.	√			

2. Kemampuan pemateri/instruktur

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi mudah dimengerti.	√			
2.	Pemateri selalu memotivasi Saudara untuk dapat mempraktikkan materi yang telah diajarkan.	√			
3.	Pemateri mengetahui tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan dan pelatihan tersebut.		√		

3. Materi yang diajarkan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Materi yang diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh pemateri dapat menunjang keseharian Saudara.		√		
2.	Pelatihan yang Saudara ikuti dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas Saudara.		√		
3.	Materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan Saudara selama ini.		√		

4. Metode yang digunakan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan subjek yang diajarkan.	√			
2.	Metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.	√			
3.	Metode yang digunakan pada program pelatihan telah sesuai dengan gaya belajar Saudara.	√			

5. Sarana/fasilitas pendukung

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kondisi tempat pelatihan saat Saudara mengikuti pelatihan kondusif.		√		
2.	Peralatan yang layak selalu tersedia untuk kelancaran praktek budi daya jamur tiram.		√		
3.	Pemateri dapat mengendalikan tempat pelatihan.		√		

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Isi dan metode bimbingan, serta desain pelatihan memuaskan.	√			
2.	Hasil pelatihan yang Saudara capai dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini memuaskan.	√			
3.	Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini diperoleh pengetahuan/teknik baru yang hanya dapat dipelajari dari kegiatan ini.	√			
4.	Kegiatan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.		√		
5.	Setelah kegiatan ini Saudara akan berusaha menggunakan keterampilan baru yang Saudara miliki dalam kehidupan sehari-hari.		√		

Kritik dan Saran :

.....

.....

.....

.....

**PELATIHAN BUDI DAYA JAMUR TIRAM
DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI
PADA MASYARAKAT MISKIN SEKITAR PDP SUMBER WADUNG
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Subjek penelitian yang terhormat,

Di bawah ini adalah angket yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanamnya. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan penilaian yang Saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist () pada kolom yang tersedia, sesuai skala sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Sahe
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki ; () Perempuan
3. Usia : 55 Tahun

INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (rencana).		√		
2.	Pelayanan bagi peserta dalam pelatihan ini sudah memadai.		√		

2. Kemampuan pemateri/instruktur

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi mudah dimengerti.	√			
2.	Pemateri selalu memotivasi Saudara untuk dapat mempraktikan materi yang telah diajarkan.		√		
3.	Pemateri mengetahui tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan dan pelatihan tersebut.		√		

3. Materi yang diajarkan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Materi yang diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh pemateri dapat menunjang keseharian Saudara.		√		
2.	Pelatihan yang Saudara ikuti dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas Saudara.		√		
3.	Materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan Saudara selama ini.		√		

4. Metode yang digunakan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan subjek yang diajarkan.		√		
2.	Metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.		√		
3.	Metode yang digunakan pada program pelatihan telah sesuai dengan gaya belajar Saudara.		√		

5. Sarana/fasilitas pendukung

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kondisi tempat pelatihan saat Saudara mengikuti pelatihan kondusif.		√		
2.	Peralatan yang layak selalu tersedia untuk kelancaran praktek budi daya jamur tiram.		√		
3.	Pemateri dapat mengendalikan tempat pelatihan.		√		

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Isi dan metode bimbingan, serta desain pelatihan memuaskan.		√		
2.	Hasil pelatihan yang Saudara capai dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini memuaskan.		√		
3.	Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini diperoleh pengetahuan/teknik baru yang hanya dapat dipelajari dari kegiatan ini.		√		
4.	Kegiatan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.		√		
5.	Setelah kegiatan ini Saudara akan berusaha menggunakan keterampilan baru yang Saudara miliki dalam kehidupan sehari-hari.		√		

Kritik dan Saran :

.....

.....

.....

.....

**PELATIHAN BUDI DAYA JAMUR TIRAM
DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI
PADA MASYARAKAT MISKIN SEKITAR PDP SUMBER WADUNG
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Subjek penelitian yang terhormat,

Di bawah ini adalah angket yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanamnya. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan penilaian yang Saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai skala sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Juairia
2. Jenis Kelamin : () Laki-laki ; (√) Perempuan
3. Usia : 55 Tahun

INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (rencana).		√		
2.	Pelayanan bagi peserta dalam pelatihan ini sudah memadai.		√		

2. Kemampuan pemateri/instruktur

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi mudah dimengerti.		√		
2.	Pemateri selalu memotivasi Saudara untuk dapat mempraktikkan materi yang telah diajarkan.		√		
3.	Pemateri mengetahui tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan dan pelatihan tersebut.	√			

3. Materi yang diajarkan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Materi yang diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh pemateri dapat menunjang keseharian Saudara.		√		
2.	Pelatihan yang Saudara ikuti dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas Saudara.	√			
3.	Materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan Saudara selama ini.	√			

4. Metode yang digunakan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan subjek yang diajarkan.		√		
2.	Metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.		√		
3.	Metode yang digunakan pada program pelatihan telah sesuai dengan gaya belajar Saudara.		√		

5. Sarana/fasilitas pendukung

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kondisi tempat pelatihan saat Saudara mengikuti pelatihan kondusif.	√			
2.	Peralatan yang layak selalu tersedia untuk kelancaran praktek budi daya jamur tiram.	√			
3.	Pemateri dapat mengendalikan tempat pelatihan.	√			

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Isi dan metode bimbingan, serta desain pelatihan memuaskan.		√		
2.	Hasil pelatihan yang Saudara capai dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini memuaskan.		√		
3.	Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini diperoleh pengetahuan/teknik baru yang hanya dapat dipelajari dari kegiatan ini.	√			
4.	Kegiatan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.	√			
5.	Setelah kegiatan ini Saudara akan berusaha menggunakan keterampilan baru yang Saudara miliki dalam kehidupan sehari-hari.	√			

Kritik dan Saran :

.....

.....

.....

.....

**PELATIHAN BUDI DAYA JAMUR TIRAM
DENGAN PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KOPI
PADA MASYARAKAT MISKIN SEKITAR PDP SUMBER WADUNG
KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER**

Subjek penelitian yang terhormat,

Di bawah ini adalah angket yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi untuk media tanamnya. Hasil angket ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi kami untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Kami mengharapkan ketersediaan Saudara untuk mengisi angket ini sesuai dengan penilaian yang Saudara miliki.

I. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai menurut pendapat Anda, dengan memberi tanda ceklist (√) pada kolom yang tersedia, sesuai skala sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

II. Identitas Subjek Penelitian

1. Nama : Abdul Azis
2. Jenis Kelamin : (√) Laki-laki ; () Perempuan
3. Usia : 45 Tahun

INSTRUMEN EVALUASI PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai jadwal (rencana).		√		
2.	Pelayanan bagi peserta dalam pelatihan ini sudah memadai.	√			

2. Kemampuan pemateri/instruktur

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi mudah dimengerti.	√			
2.	Pemateri selalu memotivasi Saudara untuk dapat mempraktikan materi yang telah diajarkan.	√			
3.	Pemateri mengetahui tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan dan pelatihan tersebut.	√			

3. Materi yang diajarkan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Materi yang diajarkan dalam pelatihan yang diberikan oleh pemateri dapat menunjang keseharian Saudara.		√		
2.	Pelatihan yang Saudara ikuti dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas Saudara.		√		
3.	Materi pelatihan yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan Saudara selama ini.		√		

4. Metode yang digunakan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Metode pelatihan yang digunakan telah sesuai dengan subjek yang diajarkan.		√		
2.	Metode pelatihan yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti.		√		
3.	Metode yang digunakan pada program pelatihan telah sesuai dengan gaya belajar Saudara.		√		

5. Sarana/fasilitas pendukung

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Kondisi tempat pelatihan saat Saudara mengikuti pelatihan kondusif.	√			
2.	Peralatan yang layak selalu tersedia untuk kelancaran praktek budi daya jamur tiram.	√			
3.	Pemateri dapat mengendalikan tempat pelatihan.	√			

6. Kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan

No.	Penyataan	SS	S	TS	STS
1.	Isi dan metode bimbingan, serta desain pelatihan memuaskan.		√		
2.	Hasil pelatihan yang Saudara capai dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini memuaskan.		√		
3.	Dalam pelatihan budi daya jamur tiram dengan memanfaatkan limbah kulit kopi sebagai media tanamnya ini diperoleh pengetahuan/teknik baru yang hanya dapat dipelajari dari kegiatan ini.		√		
4.	Kegiatan pelatihan ini membantu untuk meningkatkan keterampilan dan produktifitas Saudara.		√		
5.	Setelah kegiatan ini Saudara akan berusaha menggunakan keterampilan baru yang Saudara miliki dalam kehidupan sehari-hari.		√		

Kritik dan Saran :

.....

.....

.....

.....

.....

Lampiran I. Foto-Foto Penelitian



Gambar 1. Pemberian materi pada saat FGD (Focus Group Discussion)



Gambar 2. Wawancara dengan buruh tani (subjek penelitian/peserta pelatihan)



Gambar 3. Wawancara dengan buruh tani (subjek penelitian/peserta pelatihan)



Gambar 4. Wawancara dengan buruh tani (subjek penelitian/peserta pelatihan)



Gambar 5. Wawancara dengan buruh tani (subjek penelitian/peserta pelatihan)



Gambar 6. Kepala Desa Harjomulyo



Gambar 7. Proses penyaringan serbuk kulit kopi didampingi oleh kepala desa



Gambar 8. Proses pencampuran bahan untuk media tanam



Gambar 9. Proses pembuatan baglog



Gambar 10. Proses sterilisasi



Gambar 11. Proses pembibitan (Inokulasi) oleh peserta didampingi pelatih



Gambar 12. Proses panen jamur



Gambar 13. Penjualan jamur segar pasca panen



Gambar 14. Penjualan olahan jamur tiram (sate jamur)

Lampiran J. Peta Desa Harjomulyo



Lampiran K. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-334988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 0 8 2 5 /UN25.1.5/LT/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

0 8 FEB 2015

Yth. Kepala Desa Harjomulyo
Kecamatan Silo
Jember

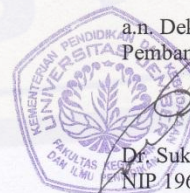
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Ikrimatul Husna
NIM : 110210301004
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo yang Saudara pimpin dengan judul: "Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP 19640123 199512 1 001

Lampiran L. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN SILO
DESA HARJOMULYO

JL. PDP. SUMBER WADUNG NO.30 No TELP. 0331 520108 KODE POST 68184

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470 / 105 / 35.09.30.2002 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, menerangkan bahwa :

N a m a	: IKRIMATUL HUSNA
Tempat / Tgl Lahir	: Banyuwangi, 18 Oktober 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa Universitas Jember

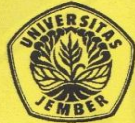
Orang tersebut diatas adalah benar-benar melakukan penelitian skripsinya di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, pada bulan Januari 2015 s/d Februari 2015

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Harjomulyo, 17 Maret 2015



Lampiran M. Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Ikrimatul Husna
NIM/Angkatan : 110210301004 / 2011
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)
Dosen Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd
Dosen Pembimbing II : Drs. Pudjo Suharso, M.Si

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	Jumat, 19/12/14	Konsultasi Judul	<i>[Signature]</i>	
2.	Selasa, 23/12/14	Bimbingan Bab 1 & 2	<i>[Signature]</i>	
3.	Rabu, 21/12/14	Revisi Bab 1 & 2	<i>[Signature]</i>	
4.	Selasa, 06/01/15	Bimbingan Bab 3	<i>[Signature]</i>	
5.	Jumat, 16/01/15	Revisi Bab 1, 2 dan 3	<i>[Signature]</i>	
6.			<i>[Signature]</i>	
7.			<i>[Signature]</i>	
8.			<i>[Signature]</i>	
9.				
10.	Jumat, 04/03/15	Bimbingan Bab 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	
11.	Kamis, 12/03/15	Revisi Bab 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	
12.	Senin, 16/03/15	Revisi Bab 4 dan 5	<i>[Signature]</i>	
13.			<i>[Signature]</i>	
14.			<i>[Signature]</i>	
15.			<i>[Signature]</i>	

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162
Telp./Fax (0331) 334988 Jember 68121

LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Ikrimatul Husna
NIM/Angkatan : 110210301004 / 2011
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS / Pendidikan Ekonomi
Judul Skripsi : Peningkatan Pendapatan Masyarakat Miskin Melalui Budi Daya Jamur Tiram dengan Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi (Studi Kasus pada Masyarakat Miskin Sekitar Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Sumber Wadung Kecamatan Silo Kabupaten Jember)
Dosen Pembimbing I : Dr. Sukidin, M.Pd
Dosen Pembimbing II : Drs. Pudjo Suharso, M.Si

KEGIATAN KONSULTASI

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	TT. Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	Jumat, 19/12/14	Konsultasi Judul		✓
2.	Selasa, 23/12/14	Bimbingan Bab 1, 2 dan 3		✓
3.	Selasa, 06/01/15	Revisi Bab 1, 2 dan 3		✓
4.	Selasa, 13/01/15	Acc seminar proposal		✓
5.	Senin, 09/02/15	Bimbingan Bab 4 & 5		✓
6.	Selasa, 24/02/15	Acc sidang		✓
7.				
8.				
9.				
10.				
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				

Catatan:

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Lampiran N. Daftar Riwayat Hidup**A. Identitas**

1. Nama : Ikrimatul Husna
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Oktober 1993
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Muhtadi
5. Nama Ibu : Istiqomah
6. Alamat Asal : Jalan Pringgondani RT. 04/ RW. 04 Dusun Krajan
Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
7. Alamat Jember : Perumahan Jawa Asri Blok BB-13 Tegal Boto –
Sumbersari – Jember, Jawa Timur

B. Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	MI Miftahul Ulum Mangir	Banyuwangi	2005
2.	MTs Negeri Srono	Banyuwangi	2008
3.	SMA Negeri 1 Rogojampi	Banyuwangi	2011